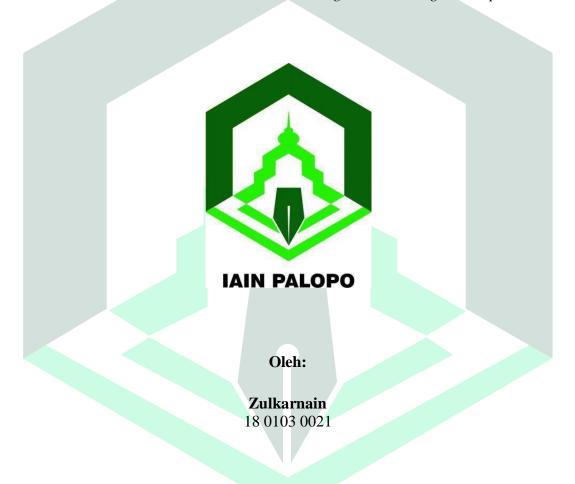
DAMPAK "PEMMALI" DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI KELURAHAN PENGGOLI KOTA PALOPO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2022

DAMPAK "PEMMALI" DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI KELURAHAN PENGGOLI KOTA PALOPO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Syahruddin, M.H.I.
- 2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulkarnain

NIM : 18 0103 0021

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

 Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,

Zulkarnain

NIM 18 0103 0021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Dampak 'Pemmali' dalam Perspektif Suku Bugis Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo" yang ditulis oleh Zulkarnain, NIM 18 0103 0021, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 10 November 2022 M bertepatan dengan 15 Rabiul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 17 November 2022

TIM PENGUJI

1. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Ketua Sidang

2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Sekertaris Sidang

3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Penguji I

4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I Penguji II

Pembimbing I 5. Dr. Syahruddin, M.H.I.

6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Pembimbing II

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Eakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin,

NIP.19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam

ubekti Masri, M.Sos.I. MIP-19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّ حُمَنِ الرَّ حِبْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَي اَشْرَفِ الْانْبِيَاءِ وَلْمُرْ سَلِيْنَ وَعَلَي اللهِ وَاصْحَبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اللَّهُمَّ صَلِّي عَلَيمُحَمَّد وَعَلَي اللهِ مُحَمَّد.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Dampak "*Pemmali*" dalam Perspektif Suku Bugis Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo" setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dan membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadirat Allah swt., peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Irwan dan Ibu Hasni, yang telah merawat, membesarkan dan mendidik peneliti. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
- Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
- 3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
- 4. Dr. Syahruddin, M.H.I. dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
- 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dr. Efendi P, M.Sos.I selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak

membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah

membekali berbagai ilmu pengetahuan beserta seluruh staf yang telah

membantu dalam akademik.

8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan

dan karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak

membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan

pembahasan skripsi ini.

9. Lurah Kelurahan Penggoli, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada

peneliti dalam melakukan penelitian.

10. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 terkhusus kelas

BKI A, yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran

dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 18 Oktøber 2022

Zulkarnain

NIM. 18 0103 0021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dala huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	
1	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	
ب	Ba	В	Be	
ت	Ta	T	Te	
ث	șa	Ş	es (dengan titik di atas)	
ح	Jim	J	Je	
ح	ḥа	þ	ha (dengan titik di bawah)	
خ	Kha	Kh	ka dan ha	
7	Dal	D	De	
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)	
ر	Ra	R	Er	
j	Zai	Z	Zet	
س	Sin	S	Es	
ů	Syin	Sy	es dan ye	
ص	ṣad	Ş	es (dengan titik di bawah)	
ض	ḍad	d	de (dengan titik di bawah)	
ط	ţa	ţ	te (dengan titik di bawah)	
ظ	zа	Ż	zet (dengan titik di bawah)	
ع	'ain	•	apostrof terbalik	
ع خ	Gain	G	Ge	
ف	Fa	F	Ef	
ق	Qaf	Q	Qi	
<u>ا</u> ک	Kaf	K	Ka	
J	Lam	Γ	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W We		
٥	Ha	Н На		
۶	Hamzah	Apostrof		
ی	Ya	Y	Ye	

Hamzah (*) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (*).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Nama Huruf Latin	
ĺ	fatḥah	A	A
1	kasrah	I	I
i	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ેઇ	fathah dan yā'	ai	a dan i
ىَوْ	fatḥah dan wau	au	a dan u

Contoh:

: kaifa

: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Nama		Huruf dan	Nama
Huruf		Tanda	
ُ ۱ ن ا	fatḥah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā'	Ī	i dan garis di atas
لُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

: māta : ramā : qīla yamūtu : يَمُوْتُ

4. Tā'marbūtah

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍamma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

rauḍah al-aṭ fāl : رُوْضَةَ الأَطْفَالِ

al-madīnah al-fāḍilah: اَلْمَدِيْنَةَ الْفَاضِلَة

al-hikmah: الْحِكْمَة

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (´), dalam translitersi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: rabbanā

: najjainā

al-ḥagg: الْحَقّ

: nu'ima

aduwwun: عَدُقً

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سبندی), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

:al-syamsu (bukan asy-syamsu)

: al-zalzalah (al-zalzalah)

الْفُلْسَفَة : al-falsafah : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

نَّامُرُوْنَ : ta'murūna : al-nau'

: syai 'un

umirtu: أُمِرْتُ

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang suadah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maşlaḥah

9. Lafż al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

billāh باللهِ dīnullāh دِيْنُ اللهِ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafż al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

hum fī rahmatillāh هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukun huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fihi al-Qur'ān

Nașīr al-Dīn al-Ţūsī

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maşlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : subḥānahū wa ta 'ālā

saw. : ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

as : 'alaihi al-salām

H : Hijrah M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

1 : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W : Wafat tahun

QS.../...:4 : QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAN	MAN	N SAMPUL	i
		N JUDUL	
		N PERNYATAAN KEASLIAN	
		N PENGESAHAN	
		N TRANSLITERASI ARAB	
		SI	
		AYAT	
		HADIS	
		TABEL	
		GAMBAR	
		AMPIRAN	
		ANIPIKAN	
ADSIK	AN		XXI
BAB I	DE	ENDAHULUAN	1
BAB I		Latar Belakang	
		Rumusan Masalah	
		Tujuan Penelitian	
	υ.	Manfaat Penelitian	/
DADII	T Z A	AJIAN TEORI	0
вав п			
		Penelitian Terdahulu yang Relevan	
		Deskripsi Teori	
		Pemmali	
	2.	Anak Usia Dini	
	3.	Pola Pengasuhan Anak	
	4.	Dampak Pemmali Terhadap Pola Pengasuhan	
	C.	Kerangka Berpikir	33
D . D . II			25
BAB III		ETODE PENELITIAN	
		Pendekatan dan Jenis Penelitian	
		Lokasi Penelitian	
		Definisi Istilah	
		Subjek dan Objek Penelitian	
	_		
	F.	Teknik Pengumpulan Data	
		Pemeriksaan Keabsahan Data	
	Н	Teknik Analisis Data	43

BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA44
	A. Deskripsi data44
	B. Pembahasan
BAB V	PENUTUP75
	A. Kesimpulan75
	B. Saran76
DAFTA	R PUSTAKA78
DATIA	KT USTAKA70
LAMPII	RAN

DAFTAR AYAT

Ayat QS al-Kahfi/18:46	24
Ayat QS al-ar-Rum/30:9	69
Avat OS al-A'raf/7:56	69



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang anak-anak dan tata krama	68
Hadis 2 Hadis tentang larangan keluar rumah saat magrib	70



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kelurahan Penggoli	44
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan usia Kelurahan Penggoli	45
Tabel 4.3 Mata pencaharian Kelurahan Penggoli	45
Tabel 4.4 Daftar prasarana peribadatan Kelurahan Penggoli	46
Tabel 4.5 Data prasarana pendidikan Kelurahan Penggoli	46
Tabel 4.6 Data prasarana kesehatan Kelurahan Penggoli	47
Table 4.7 Data prasarana ekonomi Kelurahan Penggoli	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir	34
Gaiilbai 2.1 Ketaligka bikii	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dokumentasi Lampiran 2 Riwayat hidup



ABSTRAK

Zulkarnain, 2022. "Dampak '*Pemmali*' dalam Perspektif Suku Bugis Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo". Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahruddin dan Subekti Masri.

Skripsi ini membahas tentang dampak "pemmali" dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua, anak dan tokoh masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan penunjang penelitian ini, berupa buku, majalah, koran, internet, laporan, serta sumber data lain yang bisa di jadikan data pelengkap. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah obseryasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa pemmali yang masih digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya yang berusia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo, yaitu pemmali mandre kalecce'-lecce' nasaba malewe'-lewe' botting matu', pemmali messu' bolae yakko engka tau mandre ilaleng bolae & pemmali matobba' kanuku yakko wenni, pemmali ma'bolloang wae pella nonno tanae, pemmali messu' bolae yakko mangaribini, pemmali mabbaju cella' narekko bosi i nasaba nakennaki lette, pemmali laloi mondri tau matampu'e nasaba mapeddi matu pottonna', pemmali manre mapettang nasaba na bali matu setang. Adapun dampak pemmali dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo, yaitu menumbuhkan sikap disiplin, menghargai sesama, berhati-hati dalam bertindak, tidak mampu berpikir rasional dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Kata Kunci: Pemmali, Suku Bugis, Pola Pengasuhan

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Palopo sebelumnya berstatus kota administratif sejak tahun 1986 dan merupakan bagian dari Kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002. Sampai dengan 2020 jumlah populasi penduduk di Kota Palopo sebanyak 184.861 jiwa yang terbagi menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan dengan luas wilayah 247,52 km². Penduduk di Kota Palopo terbagi atas beberapa suku utama dan menjadi suku mayoritas di Kota Palopo adalah Suku Bugis. 1

Kelurahan Penggoli merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kota Palopo tepatnya di Kecamatan Wara Utara dengan luas 26,26 Ha. Kelurahan Penggoli terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Penggoli, Dusun Tanjung Ringgit dan Dusun Sungai Preman 1. Penduduk di Kelurahan Penggoli juga mayoritas bersuku Bugis dan beragama Islam.²

Suku Bugis tergolong Suku Melayu, yang berasal dari kata *To Ugi* yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang berada pada Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu "*La Sattumpugi*" sehingga mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau para pengikut dari raja La Sattumpugi. Suku bugis merupakan suku terbesar yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan dan dalam sepanjang sejarahnya Suku Bugis telah tersebar ke

¹Profil Kota Palopo, 2015-2019.

²Profil Kelurahan Penggoli, Mei 2022.

berbagai daerah di Indonesia. Berbicara tentang Bugis berarti berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan Suku Bugis antara lain adat istiadat, sistem budaya, tradisi dan norma-norma yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Suku Bugis tersebut yang juga merupakan sebuah kearifan lokal dan masih terjaga hingga saat ini.³

Manusia sebagai makhluk sosial dalam proses menjalani kehidupan tentunya didasari pula dengan segala tuntutan, tuntutan itu datang dengan sejalan aturan hidup yang ada, bahwa sebagai makhluk sosial pasti mengenal dengan budaya dan adat istiadat karena itu bisa menjadi arahan dan juga landasan dalam hidup bermasyarakat akan tetapi tidak setiap masyarakat selalu mengikuti adat terdahulunya, sebagian dari mereka masih memegang teguh ajaran dan warisan para leluhurnya.

Masyarakat adat adalah masyarakat yang masih menyandarkan tatanan kehidupan pada tradisi, atau adat istiadat yang telah berlangsung secara turun temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, hal ini bukanlah hal yang tabu bagi masyarakat yang menjaga tradisinya tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman yang cepat signifikan, masyarakat yang dahulunya memengang teguh ajaran leluhurnya kini terpancing dan mengikuti perubahan zaman yang ada, sehingga mereka menghilangkan tradisi yang telah lama dianutnya.

Salah satu nilai tradisi dalam masyarakat Bugis yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas serta watak orang Bugis,

-

³Hendraswati, Dalle dan Jamalie, *Diaspora Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), h. 2-3.

yaitu *siri'*. *Siri'* berarti rasa malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya.⁴ Menguraikan bahwa *siri'* bukan sirik, mempercayai benda dan mahkluk sebagai Tuhan, melainkan rasa malu yang erat hubungannya dengan: (1) kehormatan, (2) harga diri, (3) harkat, (4) martabat sebagai seorang manusia.⁵

Karakter keluarga Bugis menurut kebanyakan orang bersifat otoriter. Namun sifat otoriter yang dimaksud bukan otoriter dalam arti sebenarnya, melainkan kedisplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya atau di luar kebiasaan Suku Bugis tersebut atau biasanya disebut dengan pemali/pemmali, begitupun dengan cara mendidik anaknya. Keotoriteran masyarakat Bugis juga dalam pemaknaan di atas, kedisiplinan yang ketat mengajarkan anak agar menjadi orang-orang yang cepat mandiri atau dapat mengatur hidupnya sendiri, kedisiplinan juga menjadi bekal moral kepada anak agar dapat lebih bertanggungjawab dan berpikir positif dalam kehidupan seharihari.⁶

Ada sebuah ultimatum semacam legitimasi kata yang tidak tertulis mengenai larangan-larangan di Kota Palopo yang berasal dari Suku Bugis yang secara turun temurun dipahami dan dipatuhi sebagai kesadaran sosial tanpa ancaman dan sanksi secara tertulis. Legitimasi kata larangan tersebut mengandung

⁴Israpil, "Silariang dalam Perspektif Budaya Siri' pada Suku Makassar", (Jurnal Pusaka, Januari-Juni 2015), h. 53.

⁵Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf, "Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan", (*Jurnal Sejarah Lontara*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2009), h. 42.

⁶Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 82-84.

makna hal yang bersifat tabu dan bersifat magis yang tidak boleh dipertanyakan lagi. Kata tersebut adalah *pemmali* yang mengandung makna dualisme yaitu melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya dan ungkapan kata *pemmali* menjadi rambu-rambu dalam melakukan tindakan. Di dalam adat sebagian masyarakat Kota Palopo yang berasal dari Suku Bugis, *pemmali* sampai saat ini masih dijaga kelestariannya sampai saat ini.

Pemmali merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pemmali menampakkan diri sebagai jejak peradaban manusia Suku Bugis yang masih ditemui pada era modern saat ini dan karya para leluhur yang tak lekang oleh dinamika zaman meskipun ia harus berkompetisi pada dengan nilai-nilai kekinian. Pemmali dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi pemali yang memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat dan kebiasaan.

Pemmali merupakan warisan leluhur yang tidak dapat diganggu gugat bagi sebagian masyarakat Kota Palopo. Pemmali juga diartikan tentang suatu pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan atau petuah terdahulu. Orang tua di Suku Bugis terdahulu selalu menekankan pada anak-anaknya untuk berperilaku dan bertutur kata yang baik.

Pemmali biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, suami kepada istrinya, dan sebagainya. Pemmali muncul atau dituturkan

_

⁷Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1145.

apabila seseorang melakukan yang tidak sesuai dengan adat, dianggap melanggar etika dan perbuatan lainnya yang dianggap tidak pantas.⁸

Masyarakat Kota Palopo yang berasal dari Suku Bugis menggunakan *pemmali* sebagai pengendalian diri untuk bertindak. Secara empirik, *pemmali* ada akibat kebiasaan-kebiasaan buruk yang terjadi dimasa lalu, yang dihubungkan dengan kejadian yang menimpanya. Meskipun kejadian tersebut dialami hanya secara kebetulan saja, namun tetap diyakini sebagai ganjaran atas pelanggarn terhadap *pemmali*.

Pemmali sebagai folklor yang dituturkan oleh mulut ke mulut dan hanya akan bertahan seiring perkembangan zaman yang mengikis kultur sebagai eksistensi masyarakat yang bersuku Bugis. Saat ini terlihat jelas pada pola pengasuhan masyarakat Suku Bugis kepada anaknya yang berusia dini di Keluarahan Penggoli Kota Palopo mengalami kemorosatan dalam menjaga etika dan memahami nilai moral yang terkandung dalam kata pemmali. Permasalahan ini terjadi akibat tidak terdokumentasinya secara baik yang ada dalam masyarakat Suku Bugis di Kota Palopo

Seiring perkembangan zaman dengan mudahnya budaya asing (barat) masuk ke dalam Indonesia melalui kecanggihan teknologi komunikasi yang mengakibatkan kemorosotan moral yang melahirkan generasi-generasi yang tidak mencerminkam jati diri bangsa. Generasi berperilaku kasar, acuh tak acuh, tidak

_

⁸Erni dkk, *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (IAIN Parepare: Nusantara Press, 2020), h. 74.

menghargai orangtua, egois, pembangkang, tidak mempunyai empati bahkan simpati.⁹

Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah kasus kenalakan remaja dan perilaku patologis di Kota Palopo akibat kurang mendapatkan perhatian pola pengasuhannya sejak dini. Berbagai bentuk kenakalan remaja dan perilaku menyimpang pada umumnya disebabkan oleh proses belajar meniru model yang keliru terhadap berbagai tayangan yang dilihat melalui layar lebar di bioskop, acara-acara di televise, di internet, di majalah, di surat kabar, bulletin, di berbagai media cetak dan elektronik serta media *on line* lainnya. Sebagai contoh, maraknya kasus narkoba dikalangan remaja di Kota Palopo tahun 2016 sebanyak 82 kasus bahkan masuk peringkat kedua pengguna narkoba di Sulawesi Selatan 10. Kasus pembunuhan akibat konsumsi minuman keras dikalangan remaja, kasus pergaulan bebas dikalangan remaja kerap terjadi bahkan Kapolres Kota Palopo cukup prihatin dengan kasus tersebut 11, kekerasan di sekolah dan di tengah masyarakat, pelecehan seksual di sekolah, kasus suka kepada sesama jenis (homo dan lesbi), terlibat tawuran antar kelompok remaja (antar SMA), pencurian motor,

⁹Ika Anugrah Dewi Istiana, "'*Pemmali'* sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar", (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), h. 6.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Camat Kecamatan Wara Utara pada tanggal 16 Agustus 2022.

¹¹Wawancara dengan Bapak Camat Kecamatan Wara Utara pada tanggal 16 Agustus 2022.

penjambretan/perampasan, pencurian uang tunai dan barang berharga dan kasus kriminal lainnya yang terjadi di Kota Palopo. 12

Hal ini mengakibatkan fenomena kehidupan masyarakat di Kota Palopo cenderung tidak lagi menunjukkan secara kontinuitas dari budaya Bugis di masa lalu. Dan nilai-nilai utama kebudayaan Bugis tidak lagi membumi dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini.

Menyikapi hal tersebut, orang tua, dan keluarga sebagai organisasi atau madrasah pertama seorang anak memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan untuk mendidik, membentuk perilaku anak, dan menanamkan nilai moral/budi pekerti dalam bermasyarakat. Agar terlahir generasi pelurus bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti teratarik untuk melakukan penelitian dengan judul proposal "Dampak 'Pemmali' dalam Perspektif Suku Bugis Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk pemmali yang masih digunakan oleh masyarakat bersuku Bugis di Kelurahan Penggoli Kota Palopo dalam mengasuh anak usia dini?

¹²Suparman Mannuhung, "Penanggulan Tingkat Kenakalan Remaja dengan Bimbingan Agama Islam", (*Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Februari 2019), h. 11.

2. Bagaimanakah dampak *pemmali* dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- Untuk mengetahui bentuk-bentuk pemmali yang masih digunakan oleh masyarakat bersuku Bugis di Kota Palopo dalam mengasuh anak pada usia dini.
- 2. Untuk mengetahui dampak *pemmali* dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam setiap kegiatan pasti ada, baik itu manfaat secara personal maupun manfaat untuk orang lain. Hasil dari penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lainnya khususnya di kalangan mahasiswa IAIN Palopo untuk melakukan penelitian lanjutan tentang masalah serupa. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Aspek teori

Penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah mengenai cara mengasuh anak usia dini hingga remaja tanpa menghilangkan kultur sebagai masyarakat adat terkhusus pada Suku Bugis. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan buat peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Aspek praktis

a. Bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pustaka bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji ulang terhadapa kearifan lokal yang telah dikesampingkan masyarakat modern sebagai pemahaman awam tentang dampak pemmali dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo sebagai peningkatan kualitas penilitiannya.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penambah khazanah keilmuaan bagi peneliti. Selain itu, peneliti sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dapat menerapkan ilmunya di tengah masyarakat sebagai pedoman cara mengasuh atau mendidik anak di masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini, menganggap penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan penting untuk dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

- 1. Mutmainnah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2020. *Pemmali pada Budaya Bugis Baring dalam prespektif Pendidikan Islam*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kasus yang dimana penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dari subjek atau orangorang yang bersangkutan. Tujuan Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bentuk *pemmali* dalam masyarakat bugis baring. Adapun hasil penelitian ini adalah susunan bahasa pada desertasi *Abidin Zaenal*, 2019 yang berjudul: *Pemmali dalam Budaya Masyarakat Bugis di Makassar dalam Prespektif Islam*, susunan bahasamya adalah deduktif, logis dan kronologis. ¹
- 2. Ika Anugerah Dewi Istiana, jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UNHAS Makassar, tahun 2014. *Pemmali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis Kelurahan Kalukuanh Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Penilitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana

¹Ika Anugrah Dewi Istiana, "'*Pemmali'* sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar'', (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), h. 18-19.

memberikan gambaran fenomena informan dilapangan secara deskriptif yaitu gambaran secara langsung terjung ke lapangan untuk memperoleh data secara sistematis dan aktual. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam pada informan.²

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan peneltian yang pertama dengan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kearifan lokal pada masyarakat bersuku Bugis. Selain itu, metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian pertama berfokus pada salah satu jenis pemmali saja yaitu Baring. Sedangkan peneliti tidak menfokuskan pada salah satu jenis *pemmali*, melainkan keseluruhan jenis *pemmali* yang memberikan dampak terhadap pengasuhan orang tua terhadap anak. Selain itu, penelitian pertama berlokasi di Makassar. Sedangkan lokasi penelitian peneliti berlokasi di Kota Palopo. Penelitian kedua dengan peneliti juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang anak-anak yang terdidik dari sudut pandang budaya pemmali yang merupakan kearifan lokal masyarakat bersuku Bugis. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian kedua berfokus pada *pemmali* dalam mendidik anak secara menyeluruh dan ingin melihat hasil didikan dari sebuah gambaran tingkah laku yang dimunculkan oleh seorang anak. Sementara peneliti berfokus pada pemmali yang memberikan dampak terhadap pola asuh orang tua terhadap anak yang berusia dini. Lokasi penelitian kedua dengan peneliti juga berbeda. Penelitian kedua

_

²Ihwana, "Eksitensi *Pemmali* dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 12.

berlokasi di Makassar, Kecamatan Tallo. Sedangkan peneliti akan meneliti di Kota Palopo, Kelurahan Penggoli.

B. Deskripsi Teori

1. Pemmali

a. Pengertian pemmali

Pemmali merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Pemmali ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pemali yang memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat istiadat. Pemmali merupakan salah satu bentuk sastra lisan dalam Suku Bugis yang merupakan pernyataan larangan melakukan aktivitas bagi masyarakatnya, sebab diyakini jika melanggar akan menerima akibat yang tidak dikehendaki.³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemmali merupakan salah satu ultimatum dalam berbentuk larangan yang selalu digunakan secara turun temurun dan diberlakukan untuk seseorang yang berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Secara kebudayaan, *pemmali* tergolong sebuah tradisi yang masih sangat di pelihara oleh masyarakat bugis yang sarat akan akan makna dan menjunjung tinggi kearifan budaya lokal dalam kesehariaannya.

³A. Yusnidar Novianti, "Eksistensi '*Pemmali*' dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 4-5.

Masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran terhadap *pemmali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Fungsi utama *pemmali* adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini *pemmali* memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti.

b. Bentuk-bentuk pemmali

1) Pemmali bentuk perkataan

Pemmali bentuk ini berupa penuturan atau ujaran. Biasanya berupa katakata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk
diucapkan disebut kata tabu. Contoh kata yang tidak boleh untuk di ucapkan yang
juga merupakan bagian pemmali berbentuk perkataan misalnya balaho (tikus),
buaja (buaya), gutturu (guntur). Kata-kata tabu seperti di atas jika diucapkan
diyakini akan menghadirkan musibah atau kerugian. Misalnya, menyebut kata
balaho (tikus) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal ketika panen
karena serangan hama tikus. Begitu pula menyebut kata buajaâ atau buaya dapat
mengakibatkan sang makhluk marah sehingga akan meminta korban manusia.⁴

Upaya untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis menggunakan eufemisme sebagai padanan kata yang lebih halus atau lembut. Misalnya, kata *punna tanah* (penguasa tanah) digunakan untuk menggantikan kata *balawo*, *punna uwae* (penguasa air) digunakan untuk menggantikan kata buaja.

2) *Pemmali* bentuk perbuatan atau tindakan

⁴A. Yusnidar Novianti, "Eksistensi '*Pemmali*' dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 12-13

Pemmali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya, karma, atau berkurangnya rezeki.⁵

- 3) Beberapa contoh *pemmali* dan maknanya
- a) Riappemmaliangngi ana dara makkelong ri dapurennge narekko mannasui (Pantangan bagi seorang gadis menyanyi di dapur apabila sedang memasak atau menyiapkan makanan)

Masyarakat Bugis telah membuat pantangan menyanyi pada saat memasak bagi seorang gadis. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran tersebut larangan adalah kemungkinan sang gadis akan mendapatkan jodoh yang lebih tua. Secara logika, pantangan tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung antara menyanyi di dapur dengan jodoh seseorang. Memasak merupakan aktivitas manusia, sedangkan jodoh merupakan faktor nasib, takdir, dan kehendak Tuhan. Jika dimaknai lebih lanjut, *pemmali* di atas sebenarnya memiliki hubungan erat dengan suatu masalah kesehatan.

Menyanyi di dapur dapat mengakibatkan keluarnya air liur kemudian terpercik ke dalam makanan. Dengan demikian perilaku menyanyi pada saat memasak dapat mendatangkan penyakit jika air liur masuk kedalam makanan. Namun, ungkapan atau larangan yang bernilai bagi kesehatan ini tidak dapat diucapakan secara langsung, melainkan diungkapkan dalam bentuk *pemmali*.

b) De' nawedding ana dara matinro lettu tengnga esso nasaba labe'i dallena (Gadis tidak boleh tidur sampai tengah hari sebab rezeki akan berlalu)

⁵Ika Anugrah Dewi Istiana, "'*Pemmali'* sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecematan Tallo Kota Makassar", (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), h. 19-20.

Bangun tengah hari melambangkan sikap malas. Apabila dilakukan oleh seorang gadis, hal ini dianggap sangat tidak baik. Jika seseorang terlambat bangun dari tidurnya, maka pekerjaannya akan terbengkalai sehingga rezeki yang dapat diperoleh lewat begitu saja. Terlambat bangun bagi gadis juga dapat dihubungkan dengan kemungkinan sulit mendapatkan jodoh. Karena dianggap malas, lelaki bujangan tidak akan memilih gadis seperti ini menjadi istri. Jodoh ini merupakan salah satu rezeki dari Tuhan karena terlambat bangun.

Ditinjau dari segi kesehatan, bangun tengah hari dapat mengakibatkan kondisi fisik menjadi lemah. Kondisi yang lemah menyebabkan seseorang perempuan tidak dapat beraktivitas menyelesaikan kebutuhan rumah tangga. Masyarakat Bugis menempatkan seseorang perempuan sebagai pemegang kunci dalam mengurus suatu rumah tangga. Perempuan memiliki jangkauan tugas yang luas, misalnya mengurus kebutuhan suaminya dan anak.

c) Riappemmaliangngi matinro esso taue narekko denapa natabbawa ujuna taumate engkae ri bali bolata (Pantangan orang tidur siang jika jenazah yang ada di tetangga kita belum diberangkatkan ke kuburan)

Pemmali ini menggambarkan betapa tingginya penghargaan masyarakat Bugis kepada sesama manusia. Jika ada tetangga yang meninggal, masyarakat diharapkan ikut turut andil untuk mengurus. Masyarakat biasanya berdatangan ke tempat jenazah jika ingin disemayamkan dan juga ingin memberikan penghormatan terakhir, sebagai ungkapan turut berduka cita bagi keluarga yang ditinggalkan.

Masyarakat yang tidak dapat melayat jenazah karena memiliki halangan, dilarang untuk tidur sebelum jenazah dimakamkan di peristirahatan terakhirnya. Sesorang dilarang untuk tidur sebagai rasa bukti ingin menunjukkan perasaan berduka atau berempati dengan penuh rasa duka yang dialami keluarga orang yang meninggal.

d) *Pemmali mattula bangi tauwe nasaba macilakai* (Pantangan bertopang dagu sebab akan sial)

Bertopang dagu menunjukkan sikap seseorang yang tidak melakukan sesuatu. Pekerjaannya hanya berpangku tangan melambangkan sebuah sikap atau perbuatan yang mencerminkan rasa malas. Seseorang tidak akan mendapatkan hasil karena seseorang tersebut tidak melakukan pekerjaan sama sekali. Seseorang yang biasanya hidup menderita, akan dianggap sial karena tidak mampu melakukan pekerjaan sehingga tidak dapat mendatangkan sebuah hasil untuk memenuhi kebutuhannya. Ketidakmampuan tersebut juga dapat mengakibatkan hidupnya menderita.

e) Pemmali lewu moppang ananae nasaba magatti mate indonna (Pemali anak-anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal)

Tidur tengkurap merupakan cara tidur yang tidak biasa. Cara tidur seperti ini dapat mengakibatkan ganguan terhadap kesehatan, misalnya sakit pada dada atau sakit pada perut. *Pemmali* ini berfungsi untuk mendidik anak menjadi sesorang yang akan memegang teguh etika, memahami sopan santun, dan menjaga budaya. Anak merupakan generasi yang harus dibina agar kelak tumbuh sebagai anak yang tidak memalukan nama keluarga.

f) Pemmali kalloloe manrei passampo nasaba riala passampo siri (Pemali bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab ia akan dijadikan penutup malu)

Laki-laki yang menggunakan penutup benda tertentu (penutup rantangan, panci, dan lainnya) sebagai alat makan akan dijadikan sebagai penutup malu. Penutup malu maksudnya seperti, akan menikahi gadis yang hamil di luar nikah akibat perbuatan orang lain. Meski pun bukan yang menghamili, namun seseorang tersebut yang akan ditunjuk untuk mengawini atau bertanggung jawab. Inti pemali agar seseorang tersebut dapat memanfaatkan sesuatu sesuai fungsinya.

Menggunakan penutup (penutup benda tertentu) sebagai alat makan tidak sesuai dengan adab ketika makan. Penutup bukan alat makan. Seseorang yang makan dengan penutup merupakan orang yang tidak menaati sopan santun dan adab ketika makan. Akibat lain yang ditimbulkan jika menggunakan penutup sebagai alat makan adalah debu yang akan terbang dan masuk ke dalam makanan. Akhirnya, makanan yang ada di wadah tersebut menjadi kotor karena tidak memiliki penutup. Hal ini sangat tidak baik bagi kesehatan karena dapat mendatangkan penyakit.

g) Pemmali salaiwi nanre iyarega uwae pella iya purae ipatala nasaba mabbiasa nakkena abala' (pemali meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan karena biasa terkena bencana)

Pemali ini memuat ajaran untuk tidak meninggalkan makanan atau minuman yang telah dihidangkan. Meninggalkan makanan atau minuman yang telah dihidangkan atau telah dibuatkan tanpa mencicipinya adalah pemborosan. Makanan atau minuman yang disiapkan itu menjadi mubazir. Makanan bagi

masyarakat Bugis merupakan suatu rezeki yang sangat besar. Sehingga seseorang yang meninggalkan makanan atau minuman tanpa mencicipi merupakan wujud penolakan terhadap rezeki. Selain itu, menikmati makanan atau minuman yang dihidangkan tuan rumah merupakan bentuk penghormatan seorang tamu kepada tuan rumah. Meninggalkan makanan akan dapat membuat tuan rumah tersinggung.⁶

Berdasarkan beberapa contoh yang dipaparkan di atas, *pemmali* dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian, yaitu menurut jenis kelamin, usia, atau bidang kegiatan. *Pemmali* dalam masyarakat Bugis merupakan nilai budaya yang sarat akan muatan pendidikan. *Pemmali* umumnya memiliki makna yang berisi anjuran untuk berbuat kebaikan, baik dalam perbuatan yang dilakukan terhadap sesama maupun perbuatan untuk kebaikan diri sendiri. *Pemmali* sangat kaya dengan nilai luhur dalam pergaulan, etika, kepribadian, dan sopan santun. Melihat tujuannya, maka *pemmali* merupakan budaya yang patut untuk dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Anak usia dini

a. Pengertian anak usia dini

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup

⁶Ika Anugrah Dewi Istiana, "'*Pemmali'* sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar", (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), h. 26-29.

dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.⁷

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak terus berkembang.

Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada piskologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhoof*) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (early *childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*).⁸

⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 43.

-

⁸Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 1.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Dari berbagai pengertian secara definitif bahwasanya anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas.

b. Karakteristik anak usia dini

Menyebut anak usia dini (terutama usia 2 sampai 6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewati, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kekurangan dalam kemampuan berbahasa periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter

⁹Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2017), h. 6.

(moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru.¹⁰

Anak usia dini (0 sampai 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Usia 4 sampai 6 tahun, pada usia ini sesseorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- Berkaitkan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- 4) Bentuk permainan anak bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama. 11

Usia anak dini dimulai dari 0 sampai 8 tahun dimana anak usia ini akan mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat. Anak usia dini mempunyai

¹¹Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 5-7.

_

¹⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 45.

karakteristiknya masing-masing seperti bahasa, kognitif, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Dimasa anak usia 0 sampai 8 tahun perkembangan dalam karakteristik anak akan berkembang secara cepat misalnya dalam kognitif anak, daya tangkap anak akan lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat. Maka dari itu usia anak usia dini jangan sampai terlewati dengan baik.

3. Pola pengasuhan anak

a. Pengertian pola pengasuhan anak

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola artinya sistem, cara kerja, ¹² sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin. ¹³ Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak.

Definisi pola asuh, di antaranya konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁴

Menurut M. Sochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 96.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1088.

¹⁴M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 109.

dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pola asuh adalah keseluruhan interaksi orang tua dengan anak, di mana orang tua menstimulasi anaknya dengan mengubah sikap, perilaku, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, pengetahuan dan tanggapan terhadap keinginan anaknya, serta nilainilai yang dianggap tepat oleh orang tua untuk mengaktualisasikan pengalaman diri di lingkungan sosial baik itu secara internal dan eksternal.

Menurut Alfie Kohn ada dua macam pola pengasuhan, yaitu:

- Pengasuhan bersyarat atau disebut dengan cinta bersyarat, artinya anakanak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita.
- 2) Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, yaitu cinta ini tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya.¹⁶

Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia, yang diamanatkan oleh Tuhan kepada para orang tua. Orang tua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Seorang anak juga membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang

_

¹⁵M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15.

¹⁶Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), h. 15.

lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa mendidik anak adalah hal yang paling utama yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, mengingat bahwa anak merupakan karunia yang dititipkan oleh Allah swt. Untuk menjadi jalan bagi orang tua melakukan amalan sholeh yang akan mengantarkan ridha Allah swt. Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Kahfi/18:46:

Terjemahnya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS al-Kahfi/18:46)¹⁸

b. Bentuk-bentuk pola pengasuhan

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang

_

¹⁷Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), h. 01.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 299.

berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.¹⁹

Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, atau berdikusi untuk bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu sudah dianggap benar sehingga tidak perlu seorang anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.²⁰

Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan atau bahkan sentuhan fisik, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.²¹

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk

¹⁹Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 53.

²⁰Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), h. 54.

²¹M. Chabib Thaha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 111.

tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²²

Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Azizi El Qussy, tidak semua orang tua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan,²³ misalnya:

- a) Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
- b) Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- c) Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang menganggu ketenangan umum.
- 3) Pola asuh permissive

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya atas apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang

-

²²Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), h. 355.

²³M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 112.

dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.²⁴

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak yang masih berusia dini dan remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

c. Style of parenting

Pengasuhan orang tua kepada anak mempunyai beberapa *style of* parenting yang merupakan gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Ada tujuh gaya pengasuhan yang dikemukakan oleh Borba, diantaranya:²⁶

1. Pengasuhan dengan pengawasan menyeluruh (helicopter parenting)

Orang tua yang menunggui anak-anaknya di sekolah hingga waktu pulang, orang tua juga menyelesaikan PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan guru di sekolah dan memastikan anak mendapatkan imbalan atau keuntungan.

Gaya ini akan menjadikan anak-anak sangat bergantung sampai dewasa, membiarkan seorang anak akan tidak siap menangani turun naiknya kehidupan

²⁵M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 112.

_

²⁴Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), h. 356.

 $^{^{26}\}mathrm{Michele}$ Borbara, The Big Book of Parenting Solutions, (Jakarta: PT. Grafika Mardi Yuana, 2010), h. xxi.

yang akan dialami sehinga kemandiriannya berkurang dan selalu bergantung pada orang tua.

Tujuan yang diharapkan pada gaya pengasuhan *helicopter parenting* adalah belajar untuk terlibat, namun tidak mengacaukan sebagian urusan kehidupan anak sehingga dia dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa kemandiriannya yang sehat juga dapat mengatasi masalah dengan bijaksana tanpa bantuan orang tua.

2. Pengasuhan dengan pemaksaan (incubator "hothouse" parenting)

Pengasuhan dengan pemaksaan dimulai sejak dini seperti memperdengarkan musik klasik ketika seorang anak masih bayi, menggunakan flash card untuk mempersiapkan bayinya untuk membaca, dan lain sebagainya. Melupakan panduan proses perkembangan anak berdasarkan observasi ilmu pengetahuan secara ilmiah, yang disarankan oleh para ahli sesuai dengan tahapan usia anak.

Bagian dari pola asuh dengan pemaksaan ini adalah standar "sukses" bagi orang tua sekarang yang akan ditentukan oleh jumlah portofolio dan sekarang tidak ada seorang anak yang tidak di uji. Mulai dari ujian pendaftran masuk prasekolah hingga dunia pekerjaan yang akan membuat kekhawatiran. Ketika orang tua merenggut waktu anak untuk bermain, maka stres dan cemas akan di alami seorang anak dan kejujuran tidak baik, juga mencontek akan menjadi hal yang lumrah bagi seorang anak dikarenakan pemaksaan karakter perkembangan.

Tujuan yang diharapkan mempelajari cara menghargai bakat dan minat anak adalah dapat mengarahkan kemampuan anak secara tepat dan sesuai usia anak. Minat dan bakat anak nantinya akan menjadi *life skill*, yaitu sebuah kemampuan khusus yang dimiliki seorang anak untuk bertahan hidup.

3. Pengasuhan perbaikan segera ((quick-fix) band-aid parenting)

Orang tua ketika lelah dan terburu-buru dan hanya punya waktu sedikit dan berusaha segera menyelesaikan segala urusannya. Maka orang tua membutuhkan sesuatu serba mudah dan cepat tapi tetap dalam pendekatan kedisiplinan. Maka yang dilakukan oleh orangtua adalah memberikan beberapa peringatan kepada anaknya untuk meredam emosional, perilaku boros, menjanjikan hadiah bagus kepada anak dan sebagainya.

Strategi ini hanya mengajarkan anak bertindak benar berdasarkan peringatan, selalu berhati-hati, hadiah dan lainnya. Disiplin yang disebut efektif tapi sifatnya instruktif akan membantu anak belajar memperbaiki kesalahan. Gaya perbaikan segera hanya memberikan perasaan legah sementara saja, namun hampir tidak pernah menciptakan perubahan nyata.

Tujuan yang diharapkan mempelajari cara yang paling efektif untuk mendisiplinkan anak selalu membutuhkan waktu agar anak dapat memahami apa yang salah dan bagaimana melakukan yang benar seiring usia perkembangan seorang anak.

4. Pengasuhan dengan menjadi sahabat (buddy parenting)

Orang tua sebagian besar sekarang mengakui bahwa jauh didalam dirinya mengingkan untuk menjadi "teman terbaik bagi anak", dan seorang anak

beranggapan yang paling menghancurkan persahabatan adalah mengatakan tidak kepada anak. Orang tua akan memberikan rasa kecewa pada anak dan upaya untuk mendisiplinkan anak akan gagal, sehingga menyebabkan anak benci kepada orang tua.

Pastinya kita menginginkan anaknya dapat menyukai orang tua dan suatu saat mereka akan menjadi teman. Namun anak menginginkan orang tua yang menerapkan sebuah kebijakan atau aturan dan batasan yang tidak mengacaukan antara sosok seorang teman dan orang dewasa.

Tujuan yang diharapkan belajar menetapkan batasan yang jelas dan sifatnya tegas, yaitu mengambil alih kendali dan menyadari hal yang paling dibutuhkan seorang anak adalah orang tua, bukan seorang teman.

5. Pengasuhan dengan penghargaan (accessory parenting)

Orang tua melupakan kesehatan dan penyesuaian pada kondisi anak, dari yang diutamakan dalam membesarkan anak adalah keinginan orang tua untuk memberi label kepada anaknya yaitu "sempurna" sehingga anak dapat dipamerkan dengan bangga. Selanjutnya, seorang anak akan tenggelam dalam era sindrom "anak piala". Setiap pencapaian dari besar hingga kecil, misalnya ketika mendapatkan nilai tes maka menjadi sebuah hak untuk menyombongkn diri dan orang tua menggunakan gaya mencintai peghargaan ini.

Memamerkan semua itu adalah bagian dari gaya pengasuhan ini yang sering disebut pencitraan, karena piala yang didapatkan seorang atau penghargaan baru langsung dapat diklaim bahwa cerminan prestasi seorang anak adalah seberapa baik anak itu di asuh oleh orang tuanya. Gaya pengasuhan ini benar-

benar membuat tekanan secara psikologis anak yang mendorong seorang anak akan melakukan segala aktifitas sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan mimpi orang tuanya. Ini akan memicu persaingan yang lebih luas antar orang tua diluar sana sehingga banyaknya seorang anak akan menciptakan stress yang lebih besar jika orang tua merasa anak tidak dapat mengikutinya.

Tujuan yang diharapkan belajar melihat anak sebagai individu yang unik, mandiri dan terpisah dari orang tuanya sendiri akan menyesuaikan pengasuhan orantua untuk mengetahui ciri-ciri bakat dan kebutuhan khusus anak.

6. Pengasuhan paranoid (paranoid parenting)

Keinginan orang tua menjaga keselamatan anak agar tetap aman dan selalu menjadi prioritas orang tua, akan tetapi sekarang ada ketakutan lain yang meningkat ketika anak berada jauh dari orangtua walaupun baru sebentar. Nama terbaik untuk gaya kekhawatiran yang berlebihan ini adalah pengasuhan paranoid.

Lingkungan diluar memang menakutkan, sehingga orangtua berupaya mengendalikan anak-anak sedikit lebih ketat. Orangtua mengawasi lebih dekat dan melindungi anak lebih jauh dan kadang-kadang juga ekstrem.

Kenyataannya semakin orangtua terobsesi dengan paranoid tersebut dan semakin cemas akan berakibat kurangnya kepercayaan diri seorang anak dilingkungan sosialnya. Tidak mengherankan jika anak-anak lebih cemas dan menjadi anak yang introvert dibandingkan jaman dahulu.

7. Pengasuhan sekunder (secondary parenting)

Orang tua saat tidak memperhatikan, anak-anak sekarang dikendalikan media komputer, *wifi*, *youtube*, *game*, dan ponsel sebagai kecanggihan teknologi

di zaman sekarang. Tidak mengherankan jika orang tua tersebut disebut sebagai orang tua yang terpasung pada zaman. Banyak anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan media dibandingkan dengan segala hal atau selain tidur.

Bahaya yang lain, waktu anak akan berkurang untuk bertatap muka dengan orang tua bahkan orang disekitar karena anak telah tergiring dengan media yang disediakan. Saat ini menerapkan peraturan "sekunder" di mata anak, orang tua mulai kehilangan kekuatan, dan media yang canggih menjadi penggantinya. Anak menjadi lebih rentan terhadap tekanan dari luar dan tidak terhadap tantangan. Sehingga anak cenderung mengandalkan orang lain daripada orang tuanya sendiri untuk membimbingnya.

Tujuan yang diharapkan menyadari bahwa orangtua adalah pengaruh paling kuat dalam membimbing dan mencotohkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak juga dalam membantu mengajarkan seorang anak untuk melawan perilaku beresiko, dan dapat mengetahui cara untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengasuhan dapat diartikan oleh orangtua bahwsanya pengasuhan adalah proses, cara orang tua dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Pola asuh orang tua kepada anak-anaknya memiliki perbedaan masing-masing. Ada yang menginginkan anak-anaknya mampu berpikir dan bertindak sesuai keinginan orang tua. Namun, ada pula yang memberikan kebebasan pada anaknya. Sehingga dari *style parenting* diatas mengarahkan pola asuh yang ke otoriter dan permisif.

4. Dampak pemmali terhadap pola pengasuhan

Pesan-pesan *pemmali* tersebut menandakan fungsi *pemmali* pada masyarakat lokal digunakan sebagai alat pendidikan karakter, pembentuk kebiasaan, serta peningkat rasa religiusitas dan keyakinan.

Penuturan *pemmali* umumnya dilakukan oleh orang tua kepada anak atau dari yang tua kepada yang muda di lingkup keluarga. *Pemmali* erat kaitannya dengan mitos dan tabu. Sehingga walaupun terkadang hubungan antara ungkapan larangan dan konsekuensi pelanggaran tidak selalu berselaras, namun kepercayaan terhadap tradisi menjadikan pamali dihormati dan ditaati. Meskipun demikian, bagi masyarakat dengan budaya *pemmali*, larangan tersebut bukanlah ungkapan yang mengada-ada tanpa makna dibaliknya. Larangan pamali tersebut selalu dituturkan secara wajar, ringan dan sederhana sehingga dapat diyakini dan diterima.

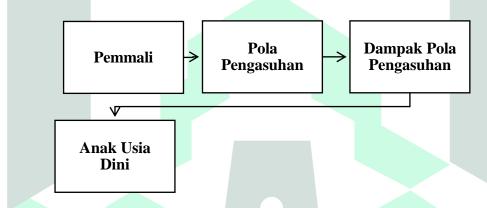
Budaya *pemmali* pada dasarnya hanya sebagai nasehat berupa kiasan saja, namun ditambah dengan akibat-akibat yang akan terjadi jika tidak dilaksanakan. Hanya agar kita menjalankannya, karena semua akan kembali ke diri kita masingmasing untuk kedisiplinan kita masing-masing.

Kesimpulannya budaya *pemmali* ini boleh saja dipercaya atau tidak dipercaya, memang terkesan seperti mitos tetapi ada makna lain dari larangan-larangan si *pemmali* tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa budaya *pemmali* ini dapat mengedukasi keluarga bahkan masyarakat bagi yang melestarikannya. Karena dari larangan-larangan ini seperti kita mempunyai aturan agar kehidupan kita lebih disiplin, lebih rajin, lebih bersyukur lagi dan lebih giat bekerja keras.

Oleh karena itu, masyarakat tidak bisa langsung menekankan kalau budaya *pemmali* ini adalah takhayul atau mitos. Karena dibalik sisi lain *pemmali* ini memiliki makna lain yang tanpa disadari bisa mengedukasi kegiatan kita seharihari.

C. Kerangka Pikir

Agar memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan dampak "pemmali" dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa adanya Suku Bugis di Kota Palopo yang mempunyai tradisi *pemmali* yang mempengaruhi pola pengasuhan sehingga memberikan dampak terhadap anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap hubungan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah dampak budaya *pemmali* pada pola pengasuhan anak usia dini Suku Bugis di Kota Palopo. Sementara, desain penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami beberapa individu tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui secara komprehensif tentang dampak budaya *pemmali* pada pola pengasuhan anak usia dini Suku Bugis di Kota Palopo melalui studi fenomenologi ini. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan Psikologi

Psikologi menyangkut ilmu jiwa, yang diperoleh secara sistematis melalui metode ilmiah yang meliputi tentang jiwa.² Kemudian dirumuskan tentang hukum-hukum psikologi manusia.³ Pendekatan psikologis tersebut digunakan untuk melihat dan mengetahui pola pengasuhan orang tua Bugis pada anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo.

2. Pendekatan sosial budaya

Sosial budaya adalah pendidikan yang diperolah dari pemaknaan terhadap tradisi dan budaya, dan pengetahuan dapat diperoleh dari masyarakat. Adapun objek penelitian sosial budaya adalah manusia dan fenomena gejala-gejala sosial budaya. Penelitian dalam ilmu sosial dapat disebut sebagai suatu proses yang terus-menerus, kritis, terorganisasi, untuk mengadakan analisis dan memberikan interprestasi terhadap fenomena sosial yang memiliki hubungan saling mengait. Pendekatan sosial budaya ini digunakan dalam rangka menjalin komunikasi yang baik dan menumbuhkan partisipasi dari masyarakat dalam pembinaan akhlak pada pola pengasuhan anak usia dini yang sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini yang akan dilaksanakan di Kota Palopo tepatnya Kelurahan Penggoli yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan.

Kelurahan Penggoli merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di Kecamatan Wara Utara Kota Palopo yang menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduknya adalah nelayan tradisional. Kehidupan mereka belum berada pada taraf hidup masyarakat yang sejahtera. Faktor pendukung lainnya, menurut data Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo, 5 Maret 2013, sebanyak 346 orang

_

¹Tim Sosiologi, *Sosiologi 3 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat SMA Kelas XII*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), h. 88.

yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan yang ada di Kelurahan Penggoli adalah mayoritas bersuku Bugis.²

C. Definisi Istilah

Agar menghindari kekeliruan penafsiran pembaca mengenai arti variabel yang adsa dalam judul "Dampak 'Pemmali' Terhadap Pola Pengasuhan Suku Bugis di Kota Palopo pada Anak Usia Dini".

1. Pemmali

Pemmali merupakan salah satu ultimatum dalam bentuk larangan yang selalu digunakan secara turun temurun dan diberlakukan untuk seseorang yang berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Pola asuh

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi orang tua dengan anak, di mana orang tua menstimulasi anaknya dengan mengubah sikap, perilaku, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, pengetahuan dan tanggapan terhadap keinginan anaknya, serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua untuk mengaktualisasikan pengalaman diri di lingkungan sosial baik itu secara internal dan eksternal.

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Dari berbagai pengertian secara definitif bahwasanya anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik

²Hasil wawancara dengan salah satu warga Kelurahan Penggoli pada tanggal 01 Februari 2022.

maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik dengan penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat atau keluarga yang bersuku Bugis yang menggunakan *pemmali* dalam mengasuh anak dan berdomisili di Kelurahan Penggoli, Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo. Adapun hal yang membuat peneliti menentukan Kelurahan Penggoli dikarenakan lokasi tersebut telah lama diketahui penduduknya dominan bersuku Bugis. Ditandai dengan pengakuan beberapa informan yang ditemui peneliti yang menyatakan bahwa penduduk di kelurahan tersebut dominan bersuku Bugis dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan.

Perincian informan yang sekaligus menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1. Informan Primer: orang tua (9 orang)
- 2. Informan Sekunder: anak (2 orang)
- 3. Informan ahli: tokoh agama dan tokoh masyarakat (2 orang)

Berdasarkan hasil penelitian ini yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara, di mana seluruh informan tersebut bersuku Bugis. Adapun alasan peneliti memilih orang tua yang bersuku Bugis sebagai informan primer, seperti yang kita ketahui orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan alasan peneliti memilih anak sebagai

informan sekunder, karena orang tua akan mewariskan kepada anak budaya *pemmali* tersebut. Adapun alasan peneliti memilih informan ahli karena informan tersebut lebih mengetahui tentang budaya *pemmali* secara komprehensif.

Objek dalam penelitian ini adalah dampak *pemmali* terhadap pola pengasuhan Suku Bugis di Kota Palopo pada anak usia dini.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan memperoleh data atau informasi langsung dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan yaitu melalui observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan tokoh adat, aparat kelurahan dan beberapa orangtua yang berada di Kelurahan Penggoli yang bersuku Bugis.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi teoritis pustaka (*library research*) yakni pencarian data atau informasi dari buku-buku dan literatur atau bahan bacaan lainnya yang sangat erat dengan objek pembahasan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung kebeberapa masyarakat setempat mengenai eksistensi *pemmali* dalam memberikan dampak terhadap pola

pengasuhan anak usia dini di Suku Bugis. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat pra-riset, peneliti mendapatkan respon baik oleh masyarakat Kelurahan Penggoli dengan itu peneliti mengamati segala beberapa aktivitas masyarakat terkhusus orang tua yang mengasuh anaknya di usia dini.

Observasi dilakukan dengan mendatangi beberapa masyarakat yang mempunyai anak usia dini juga bersuku Bugis, peneliti melakukan pengamatan dengan cara menempati salah satu rumah warga Penggoli atas nama Bapak Ammang sehingga memudahkan peneliti memperoleh informasi terkait dampak pemmali terhadap pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Penggoli.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang di lakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap seseorang guna untuk memperoleh sebuah informasi. Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk menggali data dan informasi dari masyarakat setempat tentang apakah pemmali memberikan dampak terhadap pola pengasuhan anak usia dini Suku Bugis di Kota Palopo.

Wawancara dilakukan kepada orang tua yang mempunyai anak usia dini dan bersuku bugis dan menanyakan beberapa pertanyaan seputar bentuk-bentuk pemmali yang masih digunakan sehingga menghasilkan dampak ketika anak ditanamkan nilai-nilai dari pemmali.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap peneliti kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang di himpun dalam peneltian. Peneliti adlah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi pada informasinya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang sangat lama bersama dengan informan di lapangan agar peneliti dapat menghindari distrorsi yang kemungkinan terjadi selama pengumpulan data. Bahkan peneliti dapat melakukan cek ulang setiap informasi yang di dapatnya, sehingga kesalahan mendapat informasi akan dapat di hindari.

2. Ketekunan pengamatan

Agar memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengammatan bukanlah suatu teknik pengummpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, namun juga menggunakan semua panca

indra termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah di tingkatkan pula.³

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam trianggulasi sumber peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama, yakni data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan membandingkan dengan apa yang di katakana orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode yang peneliti terapkan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagi metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan

_

³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 262-264.

seterusnya. Hal ini bertujun untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang di peroleh benar-benar akurat.

H. Teknik Analisis Data

Analis data yang penulis gunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tersebut mempunyai tujuan dalam menjalankan penelitian ini, diantaranya mendapatkan data yang pasti. Yang dimaksud dengan deskriptif ialah untuk membuat penjelasan sistematis, aktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menggunakan teknik kualitatif yang mengharuskan teknik analisis sebagai panduan untuk proses analisis data.

Penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menceritakan suatu penelitian dengan jelas sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Analisis data ini dengan penulis akan melakukan tahapan-tahapan sesuai rencana sebelumnya, yaitu mengumpulkan data dari observasi, hasil wawancara masyarakat yang ada di Kelurahan Penggoli kemudian analisis data. Peneliti akan menggabungkan antara hasil wawancara dengan observasi yang saling berhubungan, serta tambahan dari hasil dokumentasi dengan berupa catatan dan foto, maka penulis akan mengelompokkan data-data yang ada.

Peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai dampak *pemmali* terhadap pola pengasuhan Suku Bugis di Kota Palopo.

⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Cet XXIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 75.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kelurahan Penggoli Kota Palopo

a. Letak geografis

Keluarahan Penggoli merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas 26,26 Ha. Secara geografis, Kelurahan Penggoli berbatasan dengan wilayah:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Salobulo
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pontap
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Batu Pasi
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sabbangparu Secara administrative, Kelurahan Penggoli terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Penggoli, Dusun Tanjung Ringgit dan Sungai Preman 1.

b. Kondisi demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Penggoli sebanyak 2922 jiwa yang tersaji pada table berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Penggoli

Jumlah penduduk laki-laki	1483 jiwa
Jumlah penduduk perempuan	1439 jiwa
Total jumlah penduduk	2922 jiwa

Sumber: Profil Kelurahan Penggoli bulan Mei 2022

c. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kelurahan Penggoli

Usia Penduduk	Jumlah (Jiwa)
<1 tahun	65
1-5 tahun	201
6-12 tahun	334
13-39 tahun	1219
40-64Ahun	673
>65 tahun	153

Sumber: Profil Kelurahan Penggoli bulan Mei 2022

d. Mata pencaharian

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Kelurahan Penggoli

Jenis Pekerjaan	Pekerja (Orang)
Nelayan	127
Petani	21
Penganggur	

Sumber: Profil Kelurahan Penggoli bulan Mei 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Penggoli bermata pencaharian sebagai nelayan yang menunjukkan keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Penggoli, secara rata-rata tergolong masyarakat menengah ke bawah, sedangkan hanya sebagian kecilnya yang berekonomi kuat/menengah ke atas.

e. Sarana dan prasarana lembaga kemasyarakatan kelurahan

Tabel 4.4 Data Prasarana Peribadatan Kelurahan Penggoli

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
Masjid	2
Gereja	·
Pura	
Vihara	-

Sumber: Profil Kelurahan Penggoli bulan Mei 2022

f. Prasarana Pendidikan

Tabel 4.5 Data Prasarana Pendidikan Kelurahan Penggoli

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
Perpustakaan Kelurahan	1
Taman Pendidikan Al-Qur'an	2
Gedung sekolah PAUD	
Gedung sekolah TK	
Gedung SD/Sederajat	
Gedung SMP/Sederajat	-
Gedung SMA/Sederajat	-
Gedung Perguruan Tinggi	-

Sumber: Profil Kelurahan Penggoli bulan Mei 2022

g. Prasarana kesehatan

Tabel 4.6 Data Prasarana Kesehatan Kelurahan Penggoli

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
Puskesmas	-
Posyandu	3
Poskamling	1
Sarana Air Bersih	·

Sumber: Profil Kelurahan Penggoli bulan Mei 2022

h. Prasarana ekonomi

Tabel 4.7 Data Prasarana Ekonomi Kelurahan Penggoli

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
Pasar Kelurahan	-
Kios Kelurahan	-

Sumber: Profil Kelurahan Penggoli bulan Mei 2022

2. Bentuk-bentuk *pemmali* yang masih digunakan oleh masyarakat bersuku Bugis di Kelurahan Penggoli Kota Palopo dalam mengasuh anak usia dini

Pemmali bagi masyarakat Kelurahan Penggoli merupakan sebuah bentuk aturan yang tidak tertuliskan akan tetapi mempunyai sifat yang mengikat. Sehingga masing masing orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan sebuah tradisi tersebut kepada anak-anaknya dengan pesan-pesan positif yang terdapat dalam pemmali sejak usia dini.

Pemmali telah diajarkan dan diperkenalkan kepada anak-anak jauh sebelum mereka mengenyam pendidikan formal. Pemmali bertujuan yaitu sebagai penanaman budi pekerti atau akhlakul kharimah dalam prespektif budaya Bugis. ¹

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di Kelurahan Penggoli Kota Palopo, bahwasanya *pemmali* masih digunakan oleh beberapa masyarakat atau orang tua. Hal ini disebabkan *pemmali* dianggap sebagai suatu metode yang efektif dalam menanamkan budi pekerti terutama pada anak kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Lurah Kelurahan Penggoli:

"Masyarakat di Penggoli masih percaya sekali sama *pemmali* walaupun tidak semuanya. Jadi *pemmali* disini masih sering dipakai untuk menegur atau memberitahu anak-anak kecil."²

Berangkat dari hasil penelitian yang diuraikan selama berada di lokasi penelitian, ada beberapa pernyataan informan yang diutarakan mengenai asal-usul pemmali yang belum diketahui:

Bapak Halim, tokoh masyarakat yang sering diundang ketika melakukan sebuah tradisi masyarakat yaitu *Ma'baca-baca* mengatakan:

"Kalau itu saya tidak tau dari mana itu muncul *pemmali*, tapi *pemmali* itu selalu dipakai sama nenek kakekku dulu. *Pemmali* caranya orang tua dulu ajari anaknya, karena orang tua dulu jarang yang ada sekolah, tidak ada uang jadi pemahaman agama kita dapat hanya dari kakek nenekta' dan mereka selalu kaitkan itu *pemmali* sama gejala alam yang biasa terjadi. Beda zaman sekarang, banyak mi orang sekolah jadi pemahamannya orang lebih jauh modernmi."³

-

¹Muhammad Rusli dan Rakhmawati, Kontribusi "*Pemmali*" Tanah Bugis Bagi Pembentuk Akhlak, (*Jurnal el Harakah*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2013), h. 24.

²Wawancara dengan Bapak Lurah Penggoli pada tanggal 29 Juni 2022.

³Wawancara dengan Bapak Halim pada tanggal 30 Juni 2022.

Menurut Bapak Halim yang merupakan salah satu tokoh masyarakat, pemmali tidak jelas asal usulnya dari mana. Hanya saja pemmali berasal dari sebuah kesimpulan kakek nenek informan yang ditarik berdasarkan gejala alam dari suatu pernyataan yang berisikan tentang dampak dari pemmali tersebut. Sehingga anak dan cucunya mempercayai hal tersebut yang telah dikemas dalam pemmali karena memiliki sebab akibat dari suatu kejadian tersebut.

Hal itu kemudian diperkuat oleh salah seorang yang juga disebut sebagai tokoh masyarakat yang juga berprofesi sama seperti Bapak Halim, bernama Bapak Yasir keponakan dari Bapak Halim (48 tahun), mengatakan:

"Sejak dahulu itu, kemungkinan kakek nenek ta, mereka sudah mengajarkan tentang *pemmali* jauh sebelum kita lahir. Supaya tidak sembarang kita lakukan. Kita sebagai anak, sama seperti saya juga sebagai anak tidak akan pernah tau kira-kira siapa sebenarnya buat itu *pemmali* atau siapa ciptakan i, Tuhan kah atau manusia biasa ji kayak kita? Yang kita tahu, orang tua larangki dengan sebutan *pemmali* supaya tidak lakukanki hal-hal yang aneh. Yang jelas sejak kecil ki sampai sekarang dikepala ta *pemmali* itu artinya dilarang."

Berdasarkan uraian pernyataan kedua informan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya *pemmali* suatu budaya yang tidak diketahui asal-usulnya dari mana, sebab *pemmali* berkembang melalui lisan yang diceritakan lewat kisah-kisah atau perkataan orang tua terdahulu.

Ada beberapa *pemmali* yang masih digunakan masyarakat Kelurahan Penggoli dalam mendidik anak, diantaranya:

⁴Wawancara dengan Bapak Yasir pada tanggal 30 Juni 2022.

a. Pemali makan berpindah-pindah tempat karena kelak akan menikah berkali-kali (pemmali mandre kalecce'-lecce' nasaba malewe'-lewe' botting matu')

Pemmali makan berpindah-pindah tempat merupakan perbuatan yang tidak etis karena berpindah tempat saat makan akan mengotori tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Menurut orang tua terdahulu makan berpindah pindah tempat adalah sebuah perbuatan yang tidak baik sehingga perlu untuk dirubah dan diajarkan kepada anak-anak.

Seorang narasumber yang bernama Munaware' (80 tahun), lahir pada zaman peperangan antara Jepang dan Indonesia. Informan merupakan salah satu orang tua yang dituakan di Kelurahan Penggoli.

Menurut informan, *pemmali* masih perlu kita gunakan sebagai masyarakat Bugis, sebagaimana orang tua terdahulu ketika melarang anaknya atau menegur anaknya selalu diselipkan unsur *pemmali*.

"Pemmali itu nak cocok sekalipi kita pake sakarang karena anak-anak sekarang tidak mau mendengar kalau ada apa dibilangi. Dulu orang tuaku tegurka atau didikka' selalu bilang tidak boleh ini nak, jadi kita dulu itu selalu ki hati-hati kalau ada apa mau dikerja".⁵

Jadi, *pemmali* merupakan salah satu hal yang sangat penting diterapkan. Karena *pemmali* mampu membatasi anak cucu kita agar tidak melakukan sesuatu hal yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian ultimatum atau doktrin dari *pemmali* akan tertanam dikepala bahwasanya *pemmali* adalah sebuah larangan yang akan menjadi konsekuensi dari suatu kejadian yang kita lakukan.

⁵Wawancara dengan Ibu Munaware' pada tanggal 1 Juli 2022.

"Pernah kejadian nak, waktu di rumahku dulu waktu masih mudaka, nah makan ka sama temanku baru ini temanku kalau makan i sering pindah-pindah tempat, baru nah tegur nenekku, 'Wei Tenri, *jangko* pindah pindah makan *mega matu uranemu tuh*'. Eh pas mi tua, dua betul suaminya nak."

Berdasarakan pengalaman yang diceritakan ibu Munawar'e, informan menghubungkan sebuah peristiwa yang terjadi dengan *pemmali* yang disampaikan oleh nenek informan.

b. Pemali keluar rumah di saat orang sementara makan dan pemali potong kuku di malam hari (pemmali messu' bolae yakko engka tau mandre ilaleng bolae & pemmali matobba' kanuku yakko wenni)

Alasan *pemmali* keluar rumah di saat orang sementara makan adalah salah satu bentuk penghargaan disaat orang menghidangkan makanan dengan mencicipi sedikit hidangannya. Jika terpaksa harus pergi, maka diharuskan mengambil dan memakan sedikit dari nasi yang dihidangkan. Alasan *pemmali* potong kuku di malam hari adalah sebab dahulu orang-orang hanya menggunakan lampu minyak untuk penerangan. Hal itu membuat kuku tidak terlihat dengan jelas dan dapat membuat jari tangan terluka.

Seorang narasumber bernama Masali (40 tahun) yang merupakan salah satu masyarakat Kelurahan Penggoli berprofesi sebagai tenaga pengajar di salah satu SMA di Kota Palopo mengatakan:

"Saya tidak tahu persis asal-usul *pemmali* itu dari mana, tapi sebagai masyarakat Sulawesi dan beradat Bugis perlu sekali kita percaya itu *pemmali*."

⁶Wawancara dengan Ibu Munaware' pada tanggal 1 Juli 2022.

⁷Wawancara dengan Bapak Masali pada tanggal 1 Juli 2022.

Jadi, menurut Masali *pemmali* tidak jelas asalnya dari mana tapi sebagai masyarakat Sulawesi Selatan bersuku Bugis kita harus percaya *pemmali* itu ada dan perlu untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan hanya itu informan juga beranggapan bahwa *pemmali* itu masih berkembang di zaman sekarang terkhusus di daerah pelosok, walaupun Kota Palopo bukan pelosok.

"Pemmali itu masih berkembang di zaman sekarang, seperti di pelosok desa tapi bukan cuma di desa di Kota Palopo juga perlu kita gunakan pemmali."

Pemmali yang masih digunakan informan untuk mendidik anaknya adalah sesuatu hal yang harus logis dan tidak boleh diluar dari analogika. Sebagaimana yang dikatakan informan.

"Pemmali sering saya pakai di rumah. Kalau tegur anak-anak itu harus juga sesuai dengan keadaan yang terjadi, jangan na dibilangi itu anak-anak tentang pemmali yang tidak bisa nah cerna pikirannya, seperti tidak boleh keluar rumah kalau orang di rumah masih makan sama gunting kuku kalau malam mi."

Informan bermaksud untuk bagaimana mendidik anak dengan *pemmali* secara logis tanpa ada unsur menakut-nakuti dan menghindari hal-hal yang *bersif* at mitos.

c. Pemali menumpahkan langsung air panas ke tanah (*pemmali ma'bolloang* wae pella nonno tanae)

Berdasarkan hasil penelitian selama berada di lokasi penelitian, peneliti menemukan fakta tentang terdapat beberapa bentuk rumah yang masih terbuat dari kayu. Masyarakat bugis menyebutnya sebagai *bola tottong*, bentuk rumah yang memiliki anak tangga yang lebih dari 3 anak tangga dan memiliki kolong.

⁸Wawancara dengan Bapak Masali pada tanggal 1 Juli 2022.

⁹Wawancara dengan Bapak Masali pada tanggal 1 Juli 2022.

Saat selesai memasak, air bekas masakan tidak boleh langsung dijatuhkan ke tanah sebab dikhawatirkan terdapat orang di kolong rumah. Rumah masyarakat Bugis yang terbuat dari kayu dan mempunyai kolong memungkinkan orang lewat atau berada di bawahnya. Jadi, air panas yang ingin dibuang harus dicampurkan dengan air dingin terlebih dahulu lalu ditumpuhkan.

Narasumber yang bernama Jumriana (45 tahun) dan merupakan salah satu masyarakat Kelurahan Penggoli yang berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan rumahnya masih rumah panggung atau *bola tottong* serta mengasuh anaknya dengan budaya *pemmali* mengatakan pendapatnya mengenai *pemmali*.

"Pemmali itu larangan yang kita pakai untuk melarang secara halus, dari pada kita gunakan kata-kata 'de na wedding' yang mungkin lebih bagus dan sopan."

Berdasarkan keterangan informan di atas, dapat dipahami bahwa *pemmali* adalah suatu hukum yang tercipta untuk melarang agar masyarakat memiliki batasan untuk berperilaku sebab *pemmali* salah satu alternatif untuk menegur seseorang dengan cara yang sopan.

"Pemmali yang sering ia gunakan itu adalah 'pemmali bolloang wae pella ko tanae nasaba ditama-tamai setang' karena dulu rata-rata rumah di Penggoli adalah rumah panggung dan sering ada orang duduk di bawah kolong rumah, jadi dibilang saja pemmali." 11

Kebiasaan selesai memasak adalah menumpahkan air masakan tersebut ke tempat pencucian piring, mengingat dahulu rumah masyarakat Penggoli adalah rumah kayu dan berkolong sehingga memungkinkan ada orang di bawah atau lewat dan dapat membunuh secara tidak langsung makhluk hidup yang ada di

¹⁰Wawancara dengan Ibu Jumriana pada tanggal 2 Juli 2022.

¹¹Wawancara dengan Ibu Jumriana pada tanggal 2 Juli 2022.

tanah. Ini menggambarkan sebuah bentuk penghargaan juga kepada orang lain dan makhluk hidup yang lain.

d. Pemali keluar rumah saat magrib (pemmali messu' bolae yakko mangaribini)

Menjelang malam hari, seharusnya pintu rumah tertutup. Bila seseorang masih duduk, berkeliaran atau lalu lalang di luar rumah, tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan masuk angin. Kata *na leppo taue setang* memiliki arti ditabrak setan, bahwasanya kepercayaan orang dulu sangat kental dengan hal mistik. Mereka percaya bahwa menjelang magrib, makhluk halus akan berkeliaran. Jadi, aktivitas di luar rumah harus dihentikan dan pintu rumah menjelang magrib harus ditutup.

Narasumber yang bernama Nurhaeda (46 tahun) dan merupakan salah satu masyarakat Penggoli yang berprofesi sebagai pedagang di pasar Andi Tadda. Adapun anggapan informan mengenai *pemmali*.

"Sebenarnya caraku kasih kenal *pemmali* ke anak-anak, kalau bisa dibilangi kayak ditakut-takuti, seperti tidak boleh main di luar kalo sudah magrib 'na leppo matu setang'. Jadi takutmi itu na rasa karena kalo tidak dikasi begitu, tidak mau memang mi mendengar." ¹²

Penuturan informan di atas, mengemas *pemmali* dengan bentuk mitos.

Agar anak tersebut lebih mampu memahami dan mendengarkan yang dinasehatkan oleh orang tua mereka, sebab *pemmali* akan menciptakan imajinasi anak sejak kecil yang telah diajarkan oleh orang tua mereka.

e. Pemali memakai baju merah ketika hujan (*pemmali mabbaju cella'* narekko bosi i nasaba nakennaki lette)

_

 $^{^{12}\}mbox{Wawancara}$ dengan Ibu Jumriana pada tanggal 2 Juli 2022.

Memakai baju merah ketika hujan memiliki sebuah makna larangan sebagai bentuk kehatian-hatian untuk keselamatan seorang anak. Orang tua Bugis menginginkan anaknya yang bermain di luar untuk kembali ke rumah ketika hujan turun. Warna merah selalu di identikkan dengan warna petir sehingga orang Bugis melarang anaknya memakai pakaian merah ketika sedang hujan.

Risma Sari (48 tahun), salah satu masyarakat Kelurahan Penggoli yang berprofesi sebagai IRT mengutarakan pendapatnya tentang *pemmali*.

"Saya sebagai *tau ugi* terikat sekali dengan *pemmali*, jadi waktu kecil kami itu sering dilarang pakai baju merah kalau mau hujan. Dan itu juga ku terapkan ke anak-anakku. Saya bilangi ke mereka kalau hujan jangan ada di luar rumah kalau pakai baju merah karena biasa ki nah sambar petir." ¹³

Informan menjelaskan bentuk kekhawatirannya dengan belajar dari masa lalu. Informan percaya bahwa memakai baju merah akan terkena petir dan disusupi dengan unsur pemmali didalamnya.

"Bagi saya cocok kita terapkan itu *pemmali* untuk didik anak-anak karena *pemmali* lebih mudah nah pahami anak-anak daripada harus ki marah-marah dulu baru nah dengarki itu anak-anak." ¹⁴

Melihat penuturan informan tersebut bahwa *pemmali* lebih mudah dipahami seorang anak dibandingkan ketika dibentak untuk diberikan sebuah larangan yang memiliki dampak negatif kelak kepada anak. Bagi informan, orang tua dulu menggunakan *pemmali* sebagai media agar anak mereka patuh terhadap perkataan orang tua sehingga prinsip ini menjadi sebuah tradisi yang membudaya dan melekat pada kehidupan sehari-hari.

¹³Wawancara dengan Ibu Risma Sari pada tanggal 3 Juli 2022.

¹⁴Wawancara dengan Ibu Risma Sari pada tanggal 3 Juli 2022.

f. *Pemmali* lewat di belakang orang hamil akan menyebabkan orang hamil tersebut nyeri pada pinggulnya (*Pemmali laloi mondri tau matampu'e nasaba mapeddi matu pottonna'*)

Alasan *pemmali* tersebut adalah salah satu kehati-hatian untuk seorang anak atau diharapakan seorang anak memiliki sopan santun ketika melihat ibu hamil sebab biasanya ketika ibu hamil dalam keadaan duduk dapat menyulitkan dirinya ketika berdiri atau melakukan aktivitas lainnya sehingga ditakutkan seorang anak yang tidak terlihat di belakang dapat mengagetkan ibu hamil tersebut lalu terjatuh dan keguguran.

Seorang narasumber bernama Hasna (40 tahun) berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Mengutarakan pendapatnya tentang *pemmali* yang biasanya digunakan:

"Orang Bugis biasanya bilangi anak-anaknya jangan lewat belakang orang hamil *pemmali* krna sakit nanti *pottonya*, sekarang begitu semua mi anak-anak takut lewat di belakangnya orang hamil padahal sebenarnya cuma orang hamil susah ii bergerak takutnya orang yang lewat dibelakangnya orang hamil tidak dilihat ii dan kasi kaget orang hamil, begituji." ¹⁵

Melihat penuturan informan tersebut bahwa *pemmali* lebih mudah dipahami seorang anak dibandingkan ketika dijelaskan secara terperinci. Informan menjelaskan juga kekhawatirannya dari bahaya ketika orang melawati orang hamil dengan cara lewat belakangnya.

"Yah sebagai orang Bugis kami percaya itu *pemmali*, karena kalau kita tidak ajarkan ke anak-anak, pasti anak-anak susah ii mendengar apa yang kita sampaikan." ¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Ibu Hasna pada tanggal 3 Juli 2022.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Hasna pada tanggal 3 Juli 2022.

Melihat penuturan informan tersebut peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *pemmali* lebih mudah dipahami oleh seorang anak dibandingkan ketika seorang anak dinasehati.

g. *Pemmali* makan di tempat yang gelap sebab setan akan membantu (*Pemmali manre mapettang nasaba na bali matu setang*)

Kepercayaan lokal masyarakat di Kelurahan Penggoli bahwa ketika makan di tempat yang gelap, makhluk halus juga akan ikut makan. Namun, maksud sebenarnya adalah menghindari bahaya ketika makan, karena masyarakat Kelurahan Penggoli mata pencahariannya adalah nelayan sehingga ditakutkan ketika makan di tempat yang gelap tulang ikan akan ikut tertelan.

Narasumber yang bernama Jumrana (51 tahun) dan merupakan salah satu masyarakat Penggoli yang berprofesi sebagai pedagang campuran di pinggir tanggul Penggoli. Adapun anggapan informan mengenai *pemmali*:

"Pemmali yang biasanya kami pakai dulu itu nak seperti pemmali makan di tempat gelap karena na bantuki juga setang makan, tapi sebenarnya itu istilah orang tua ta dulu yang nah pake untuk tegurki makan di tempat yang jauh dari pelita karena dulu itu belumpi ada lampu na seringki kita makan ikan."¹⁷

Informan mengemas *pemmali* dengan logis dengan menggambarkan keadaan yang terjadi di masalalu. Sehingga *pemmali* tersebut juga disampaikan kepada anak-anaknya disebabkan keadaan yang belum berubah seperti memakan ikan hasil dari tangkapan di laut.

"Karena sekarang belum berubahpi keadaan ta, masih makan jiki juga ikan dari laut makanya itu yang masih kita sampaikan ke anak-anak sekarang supaya itu tulang ikan tidak ikutii na telan juga." 18

¹⁷Wawancara dengan Ibu Jumrana pada tanggal 3 Juli 2022.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Jumrana pada tanggal 3 Juli 2022.

Melihat penuturan informan tersebut bahwa *pemmali* lebih mudah dipahami seorang anak dibandingkan ketika dibentak untuk diberikan sebuah larangan yang memiliki dampak negatif kelak kepada anak. Bagi informan, orang tua dulu menggunakan *pemmali* sebagai media agar anak mereka patuh terhadap perkataan orang tua sehingga prinsip ini menjadi sebuah tradisi yang membudaya dan melekat pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat informan ketika diwawancarai yang dimulai dari kedua Tokoh Masyarakat di Kelurahan Penggoli dan ketujuh informan primer dalam hal ini orang tua, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemmali merupakan cara orang tua untuk mendidik anaknya sebagai penanaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pemmali agar seorang anak mempunyai sebuah etika, sopan santun dan kebiasaan agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Bugis.

Selain itu, *pemmali* di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Penggoli memiliki fungsi dalam pembentukkan karakter anak. Hal itu dibuktikan dari beberapa data melalui wawancara, pernyataan informan bahwasanya *pemmali* memiliki peran sebagai media yang jelas agar anak lebih patuh kepada orang tua dibandingkan dengan perilaku yang tidak ditanamkan oleh nilai-nilai *pemmali*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berkesimpulan bahwa *pemmali* masih ada namun beberapa diantaranya tergeser akibat budaya modern dengan kemajuan teknologi. Hal ini dikarenakan *pemmali* masih dianggap efektif oleh sebagian masyarakat untuk menanamkan nilai budi pekerti kepada anak yang dimulai sejak usia dini. *Pemmali* bukan hanya sekedar pantangan akan tetapi juga

digunakan sebagai pedoman yang mengandung suatu ajaran moral bagi anakanak. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa wawancara peneliti selanjutnya dengan informan sekunder, yaitu anak usia dini yang berusia 8 tahun atau duduk di bangku SD (Sekolah Dasar).

Muh. Revansyah (10 Tahun) sebagai informan sekunder yang duduk di bangku SD (Sekolah Dasar) yang mengatakan:

"Sejak dulu saya dikasi tau sama mama tentang pemmali, nah bilangika tidak boleh begitu karena pemmali, seperti kalau baru bangun pagi langsung duduk di bawah tangga karena na halangi rejeki masuk rumah kalau mau bapakku pergi cari ikan." ¹⁹

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat kita ketahui bahwa proses penyampaian *pemmali* dalam masyarakat Kelurahan Penggoli yang bersuku Bugis dimulai sejak dini. Maksud menyampaikan *pemmali* sejak usia dini dikarenakan pada masa tersebut anak-anak mulai dapat memahami tentang baik dan buruk dari setiap peristiwa yang terjadi.

Penuturan informan di atas diperkuat oleh pernyataan orang tua informan tersebut, Suratmi (38 tahun) mengutarakan pendapatnya tentang *pemmali* yang disampaikan oleh anaknya:

"Bagusnya sejak anaknya kita tau mana baik, mana itu buruk. Karena dari dulu kita diajar sama orang tua ta tentang ini *pemmali* dan yang ini bukan. Dan sampai sekarang saya lagi yang jadi orang tua, makanya itu yang saya terapkan ke anak-anak. Setelah itu pasti dia menurut."²⁰

Begitupun dengan pernyataan informan sekunder selanjutnya yaitu salah seorang anak yang juga duduk di bangku SD (Sekolah Dasar) di Kota Palopo yang beranggapan tentang *pemmali*, bernama Dimas Aditia (8 tahun) mengatakan:

¹⁹Wawancara dengan Adek Muh. Revansyah pada tanggal 3 Juli 2022.

²⁰Wawancara dengan Ibu Suratmi pada tanggal 3 Juli 2022.

"Bukan cuma di rumah nah bilangi mama atau bapak ku tentang *pemmali*. Tapi guruku juga sering bilangi ka tentang *pemmali*. Kepala sekolahku juga. Jadi takut ki langgar i, jadi apa-apa dibilangi ki tentang *pemmali* pasti tidak dikerjami kedua kalinya itu, kayak dilarangki di rumah makan pakai piring kecil."²¹

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tentunya ini adalah hal yang semestinya diajarkan secara intensif oleh orang tua dan sekolah tentang pentingnya pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam pemmali di kehidupan ketika mereka sedang berinteraksi sesama individu.

3. Dampak *pemmali* dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo

Pengasuhan orang tua adalah suatu hal yang fundamental dan menjadi prioritas utama dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sebuah tempat dimana proses terjadinya interaksi antara Ayah, Ibu, dan Anak yang juga disebut sebagai pola asuh. Pengasuhan disini dapat kita artikan bahwa sistem atau mekanisme yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah arus budaya asing atau budaya barat yang terlalu agresif dan menggantikan kultur terdahulu masyarakat. Berbagai hal terutama faktor yang mempengaruhi pengaplikasian pola asuh di Indonesia untuk anak adalah suku dan budaya.²²

Beraneka ragam suku di Indonesia seperti Minangkabau, Batak, Bugis, Jawa, Dayak, Sunda, Sasak dan lainya yang memiliki tatanan serta aturan dan nilai tersendiri. Kebudayaan di setiap daerah memiliki suatu nilai-nilai tersendiri,

-

²¹Wawancara dengan Adek Dimas Aditia pada tanggal 3 Juli 2022.

²²Arifah Prima Satrianingrum dan Farida Agus Setyawati, "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia", *Kajian Literatur*, h.

masyarakat di berbagai daerah untuk mengaplikasikan suatu kebiasaan yang telah disepakati oleh nenek moyangnya.

Kebiasaan tersebut secara turun temurun telah diadopsi oleh pewaris selanjutnya. Ini dikarenakan interkasi yang intensif dilakukan oleh orang tua kepada anak sehingga terjadi hubungan timbal balik, seorang anak lebih mudah memahami budaya yang melekat pada keluarganya. Sebab pola asuh adalah rangkaian kegiatan yang sangat kompleks dikehidupan seorang anak. Pengasuhan dan budaya tidak bisa dipisahkan, disebabkan budaya adalah suatu hal yang membuat seorang anak menjadi manusia yang bernilai dan seorang anak yang mempercayai budaya akan mudah beradaptasi di masyarakat.

Suku Bugis merupakan suku yang kaya akan budaya, salah satunya adalah bagaimana mengasuh anaknya dengan menggunakan pendekatan budaya. Budaya *pemmali* adalah salah satu metode yang dipegang teguh oleh beberapa masyarakat Suku Bugis yang kemudian digunakan oleh orang tua Bugis untuk mengasuh anaknya. Sebab aspek yang terpenting dalam pola pengasuhan anak adalah pendekatan budaya karena berisikan tentang kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat.

Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan kepada anak seharusnya mengakar pada budaya kita sendiri. Sehingga peran pendidik atau pengasuhan dapat tepat sasaran sesuai dengan kultur terdahulu dan dapat menghasilkan generasi-generasi yang dapat menghargai sesama, budaya, berkata lembut, sopan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Dari uraian diatas yang berkaitan tentang pola asuh yang menjurus ke budaya *pemmali* dalam prespektif Suku Bugis

terkandung nilai-nilai dan makna yang dapat diarahkan dalam pembentukan akhlak.

Berdasarkan karakter keluarga Bugis menurut kebanyakan orang bersifat otoriter. Namun sifat otoriter yang dimaksud bukan otoriter dalam arti sebenarnya, melainkan kedisplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya atau di luar kebiasaan Suku Bugis tersebut atau biasanya disebut dengan pemali/pemmali, begitupun dengan cara mendidik anaknya.

Namun, secara definitif pola asuh otoriter merupakan suatu cara mendidik anak dengan menggunakan gaya kepemimpinan keras bahwasanya semua kebijakan atau aturan yang ditetapkan harus dijalankan dan dipatuhi.

Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dan berisikan tentang ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus diikuti. ²³ Pola asuh ini juga memberikan dampak negatif bagi anak dalam segi psikologi dan sosial. Seperti, tingkat depresi seorang anak, takut berpendapat, dan interaksi sosial anak menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kelurahan Penggoli, peneliti melihat dampak yang telah di hasilkan dari bentuk-bentuk *pemmali* yang digunakan oleh beberapa orang tua di Kelurahan Penggoli melalui wawancara dengan salah satu informan.

_

²³Alifah Nabila Masturah, "Pola Asuh Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya", (*Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, November 2019), h. 119.

Bapak Alimuddin salah satu informan yang berprofesi sebagai nelayan mengutarakan pendapatnya mengenai tentang dampak *pemmali* setelah di ajarkan kepada anak mengatakan:

"Anak itu setelah kita bilangi itu *pemmali*, mereka semuanya mendengar apa yang kita sampaikan, mereka kadang ii suka hati-hati kalau ada apa nah kerja, sopan juga sama temannya sama orang tua juga. Terus sebulum jam 6 itu bangun memang dia, makan, mandi baru ke sekolah. Biar hari minggu tetap bangun pagi pasti karena kita bilangi *pemmali* itu nak bangun tengah hari. jadi tidak ada mi itu anak-anak yang susah kita nasehati selama kita sampaikan itu *pemmali*. Mereka juga tidak protes ji, tidak bertanya juga kenapa bisa *pemmali* begini pak? Ma?. Mereka na kerjakan saja. Itu pi kapang kalau masih anak-anak orang. Jadi na lakukan saja."

Setelah informan mengutarakan pendapatnya tentang dampak *pemmali* yang di tanamkan kepada anak-anaknya, menurut informan, anak tersebut hanya patuh kepada apa yang disampaikan orang tuanya. Selain terdapat dampak positif yaitu patuh kepada orang tua, seperti disiplin, saling menghargai, dan selalu berhati-hati ketika bertindak. Terdapat juga dampak negatif yang di hasilkan dari bentuk-bentuk pemmali seperti tidak mampu berpendapat, tidak mampu berpikir secara rasional dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Pernyataan informan diatas diperkuat oleh juga oleh salah satu informan di Kelurahan Penggoli yang bernama Yanti (41 tahun) berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) mengutarakan juga pendapatnya tentang dampak yang ada setelah seorang diajarkan tentang bentuk-bentuk *Pemmali*.

"Yah, pemmali bagus sekali kita ajarkan kepada anak karena dari pemmali kita bisa lebih gampang nasehati dan kasih tau anak kalau itu tidak boleh. Artinya ini pemmali nah kasi hati-hati anak ta kalau ada apa mau na kerja"

Pengutaraan informan kedua ini menjelaskan secara sederhana bahwasanya seorang anak ketika diajarkan bentuk-bentuk *pemmali* akan lemuh mudah dinasehati dan seorang anak akan lebih berhati-hati jika ingin melakukan sesuatu sebagaimana yang diajarkan oleh orang tuanya.

Orang tua menginginkan anak yang patuh terhadap norma yang berlaku di dalam keluarga dan juga masyarakat serta membatasi kehendak atas apa yang menjadi keinginan seorang anak. Oleh karena itu, *pemmali* sebagai nilai budaya merupakan salah satu fondasi bagi seorang anak untuk menghindari dunia luar yang akan berdampak buruk bagi dirinya. Sehingga pola asuh yang diberikan perlu mengakar pada budaya seperti *pemmali*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan yang terkandung dalam budaya *pemmali* yang digunakan orang tua Bugis terhadap anaknya adalah pola asuh otoriter. Namun, pola asuh otoriter yang dimaksud tidak serta merta memberikan dampak yang negatif melainkan juga memberikan dampak yang positif terhadap anak. Berikut dampak-dampak dari pengasuhan orang tua yang menggunakan budaya *pemmali*:

1. Dampak positif

a. Menumbuhkan sikap disiplin

Adanya *pemmali* seperti pelarangan untuk makan berpindah-pindah tempat, pulang dan tidak keluar rumah saat menjelang magrib memberikan dampak yang positif kepada anak berupa kedisiplinan dalam bertindak serta disiplin waktu. Larangan makan berpindah-pindah tempat mengajarkan kepada anak untuk disiplin ketika makan hanya di satu tempat saja serta larangan untuk pulang dan tidak keluar rumah saat menjelang magrib mengajarkan kepada anak untuk disiplin waktu.

b. Menghargai sesama

Pemmali berupa pelarangan untuk tidak keluar rumah saat orang sedang makan atau telah disajikan makanan mengajarkan kepada anak untuk lebih menghargai orang yang telah memasak serta menghargai makanan yang telah disajikan. Dalam artian, pelarangan atau pemmali tersebut mengajarkan tentang bagaimana menghargai sesama dan mensyukuri makanan.

c. Berhati-hati dalam bertindak

Pemmali yang berupa larangan membuang air panas ke tanah, keluar rumah saat menjelang magrib serta memakai baju merah saat sedang turun hujan mengajarkan kepada anak untuk lebih berhati-hati dalam bertindak karena setiap tindakan mempunyai konsekuensi, seperti larangan membuang air panas ke tanah karena bisa saja mengenai seseorang yang berada di kolong rumah, larangan keluar rumah saat menjelang magrib dan memakai baju merah saat hujan karena bisa saja terkena musibah.

2. Dampak negatif

a. Tidak mampu berpikir rasional

Sifat *pemmali* yang digunakan untuk mengasuh anak kebanyakan diantaranya bersifat mistik atau mitos. Dulu, orang tua jarang untuk menjelaskan maksud yang logis dari *pemmali* tersebut sebab keegoisan orang tua menginginkan anaknya sebagai anak yang normatif sehinga seorang anak tidak mampu berfikir secara rasional. Seperti ketika orang yang makan berpindah-pindah tempat akan menikah berkali-skali, orang keluar rumah saat menjelang magrib akan tersambar oleh makhluk gaib, serta orang memakai baju merah saat

sedang turun hujan akan tersambar petir. *Pemmali-pemmali* tersebut mengandung alasan yang jelas tidak rasional.

b. Tidak memiliki kepercayaan diri

Akibat *pemmali* yang tidak dijelaskan secara logis dan rasional, sehingga anak tidak mampu untuk berpendapat dan hanya dapat menerima apa yang disampaikan oleh orang tua sehingga menghasilkan seorang anak yang normatif serta tidak memiliki kepercayaan diri. Hal tersebut diakibatkan seorang anak selalu berhati-hati ketika melakukan sesuatu dan akan menyulitkan seorang anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sulit menyalurkan bakat yang dimiliki anak tersebut.

B. Pembahasan

Berbicara tentang Bugis berarti berbicara mengenai banyak hal yang berkaitan dengan Suku Bugis antara lain adat istiadat, sistem budaya, tradisi dan norma-norma yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Suku Bugis tersebut yang juga merupakan sebuah kearifan lokal dan masih terjaga hingga saat ini.²⁴

Masyarakat Suku Bugis masih sangat memegang erat budaya *pemmali* dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini terbukti dari pengasuhan masyarakat Suku Bugis terhadap anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo yang masih menggunakan nilai-nilai dari budaya *pemmali*.

²⁴Hendraswati, Dalle dan Jamalie, *Diaspora Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), h. 2-3.

Pemmali merupakan salah satu bentuk sastra lisan dalam Suku Bugis yang merupakan pernyataan larangan melakukan aktivitas bagi masyarakatnya, sebab diyakini jika melanggar akan menerima akibat yang tidak dikehendaki.²⁵

Ada beberapa bentuk *pemmali* beserta dampaknya yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat Suku Bugis dalam mengasuh anaknya yang berusia dini diantaranya:

1. Pemali makan berpindah-pindah tempat karena kelak akan menikah berkali-kali (pemmali mandre kalecce'-lecce' nasaba malewe'-lewe' botting matu')

Pemmali makan berpindah-pindah tempat ini diyakini kelak akan membuat orang akan menikah berkali-kali. Dalam pandangan peneliti, pemmali tersebut diberlakukan karena dianggap dapat mengotori banyak tempat sehingga anak hanya makan di satu tempat saja. Pemmali makan berpindah-pindah tempat memberikan dampak positif terhadap anak berupa kedisiplinan yaitu makan di satu tempat saja. Namun, selain dampak yang positif, pemmali tersebut juga memberikan dampak yang negatif berupa anak yang tidak mampu berpikir rasional dikarenakan alasan dari diberlakukan pemmali tersebut bersifat mitologi.

Adapun menurut para ahli kesehatan yang berpendapat bahwasanya makan berpindah- pindah tempat, akan memberikan dampak pada sisi kesehatan. Misalkan proses berpindahnya bakteri dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Bukan hanya itu, berpindah-pendah tempat pada saat makan juga mempengaruhi jatuhnya cairan dengan keras ke dasar usus, menabraknya dengan keras, jika hal

²⁵A. Yusnidar Novianti, "Eksistensi 'Pemmali' dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 4-5.

ini terjadi berulang-ulang dalam waktu lama maka akan menyebabkan melar dan jatuhnya usus, yang kemudian menyebabkan pernah sekali minum sambil disfungsi pencernaan. Begitu pula makan sambil berjalan, sama sekali tidak sehat, tidak sopan, tidak etis dan tidak pernah dikenal dalam Islam dan kaum Muslimin.

Manusia pada saat berdiri, ia dalam keadaan tegang, organ keseimbangan dalam pusat saraf sedang bekerja keras, supaya mampu mempertahankan semua otot pada tubuhnya, sehingga bisa berdiri stabil dan dengan sempurna. Ini merupakan kerja yang sangat teliti yang melibatkan semua susunan syaraf dan otot secara bersamaan, yang menjadikan manusia tidak bisa mencapai ketenangan yang merupakan syarat terpenting pada saat makan dan minum.

2. Pemali keluar rumah di saat orang sementara makan dan pemali potong kuku di malam hari (pemmali messu' bolae yakko engka tau mandre ilaleng bolae & pemmali matobba' kanuku yakko wenni)

Kedua *pemmali* tersebut mempunyai alasan yang terbilang logis karena *pemmali* yang berupa larangan keluar rumah saat orang sedang makan diberlakukan untuk bagaimana anak mendapat pelajaran yang positif berupa menghargai orang yang memasak dan menghargai makanan yang telah disajikan. Dalam artian, *pemmali* tersebut bertujuan mengajarkan kepada anak tentang bagaimana bersikap sopan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam tentang perintah kepada orang tua untuk mengajari anaknya tentang akhlak yang terpuji. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a.

Artinya:

Nabi saw. bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama." (HR. Ibnu Majah)

Pemmali memotong kuku di malam hari dikarenakan kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang bisa saja terluka ketika memotong kuku di kegelapan. Dalam artian, larangan memotong kuku di malam hari mengajarkan kepada anak untuk berhati-hati dalam bertindak.

Memotong kuku di malam hari menurut Islam bisa mendatangkan kemudharatan. Hal tersebut dikarenakan ketika kita memotong kuku di malam hari, bisa membuat tangan ataupun jari kita terluka. Sehingga ketika kita sengaja mendatangkan kemudharatan itu maka sama halnya kita mencoba untuk melukai atau menganiaya diri sendiri sebagaimana dalam QS al-ar-Rum/30: 9:

Terjemahnya:

... Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (QS al-ar-Rum/30: 9)²⁶

3. Pemali menumpahkan langsung air panas ke tanah (*pemmali ma'bolloang wae pella nonno tanae*)

Allah berfirman dalam QS al-A'raf/7:56:

Terjemahnya:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 323.

diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS al-A'raf/7:56)²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa bahaya dari membuang air panas ke bawah tanah akan berdampak buruk bagi makhluk hidup lainnya seperti hewan-hewan melata yang hidup di bawah tanah atau tumbuhan. *Pemmali* menumpahkan air panas di tanah secara langsung juga dikhawatirkan dapat mengenai orang yang berada di kolong rumah. *Pemmali* ini mengajarkan kepada anak untuk tidak sembarangan dalam bertindak. Dalam artian, *pemmali* ini dapat membuat anak berhati-hati sebelum bertindak.

4. Pemali keluar rumah saat magrib (pemmali messu' bolae yakko mangaribini)

Pemmali keluar rumah saat magrib dikarenakan kekhawatirkan orang tua terhadap anaknya yang ketika keluar rumah akan terkena abala' yaitu musibah seperti ditabrak makhluk gaib. Pemmali ini tidak dijelaskan orang tua secara logis melainkan secara mitologi sehingga membuat anak tidak dapat berpikir rasional. Namun di lain sisi, pemmali keluar rumah saat magrib juga mengajarkan kedisiplinan waktu.

Adapun dalam Islam, makhluk gaib juga dipercayai akan berkeliaran saat menjelang magrib hingga waktu magrib telah lewat. Terdapat banyak hadis yang menjelaskan tentang larangan keluar rumah ketika waktu magrib. Salah satunya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu:

_

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 157.

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنْ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا السَّمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، اللّهِ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُم.

Artinya:

Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian, karena sesungguhnya ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka lepaskan mereka. Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian. (HR Bukhari, no. 3280)

Namun, jikalau anak-anak ingin membiasakan diri atau dibiasakan untuk menunaikan ibadah salat magrib di masjid, maka patut untuk dipertimbangkan selagi ketika anak-anak keluar rumah menuju masjid tersebut didampingi atau diberi pengawasan oleh orang tua, orang dewasa atau orang yang dapat diandalkan.

5. Pemali memakai baju merah ketika hujan (pemmali mabbaju cella' narekko bosi i nasaba nakennaki lette)

Pemmali memakai baju merah ketika hujan merupakan pelarangan yang bertujuan agar anak terhindar dari sambaran petir. Pemmali ini juga dijelaskan secara mitologi oleh orang tua kepada anak, sehingga memberikan dampak kepada anak berupa ketidakmampuan anak berpikir secara rasional dan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

6. *Pemmali* lewat di belakang orang hamil akan menyebabkan orang hamil tersebut nyeri pada pinggulnya (*Pemmali laloi mondri tau matampu'e nasaba mapeddi matu pottonna'*)

Alasan *pemmali* tersebut adalah salah satu kehati-hatian untuk seorang anak atau diharapakan seorang anak memiliki sopan santun. *Pemmali* ini di jelaskan secara logis oleh informan sehingga dampak yang di hasilkan adalah dampak positif yaitu anak dapat menghargai sesama dan hati-hati dalam bertindak.

7. *Pemmali* makan di tempat yang gelap sebab setan akan membantu (*Pemmali manre mapettang nasaba na bali matu setang*)

Kepercayaan lokal masyarakat di Kelurahan Penggoli bahwa ketika makan di tempat yang gelap, makhluk halus juga akan ikut makan. Namun, maksud sebenarnya adalah menghindari bahaya ketika makan, karena masyarakat Kelurahan Penggoli mata pencahariannya adalah nelayan sehingga ditakutkan ketika makan di tempat yang gelap tulang ikan akan ikut tertelan. *Pemmali* ini tidak dijelaskan secara logis, namun dijelaskan secara mitologi sehingga dampak yang di hasilkan bagi anak yaitu ketidakmampuan berpikir rasional.

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan oleh peneliti, bahwasanya pemmali adalah sebuah ultimatum untuk seseorang agar menjadi pengendalian atas apa yang ingin dilakukan. Dalam hal ini, pemmali merupakan satu bentuk bahasa rakyat yang dimiliki Suku Bugis. Pemmali adalah pantangan atau larangan untuk berbuat dan mengatakan sesuatu. Pemmali sebagai bahasa tradisional hingga kini masih ada dalam masyarakat Bugis. Isi pemmali mengandung ajaran moral, nasihat dan petunjuk aturan atau hukum adat. Sehingga pemmali sampai

hari ini memiliki relevansi yang erat untuk di jadikan sebagai metode dalam mendidik anak di usia dini disebabkan beberapa hal yakni :

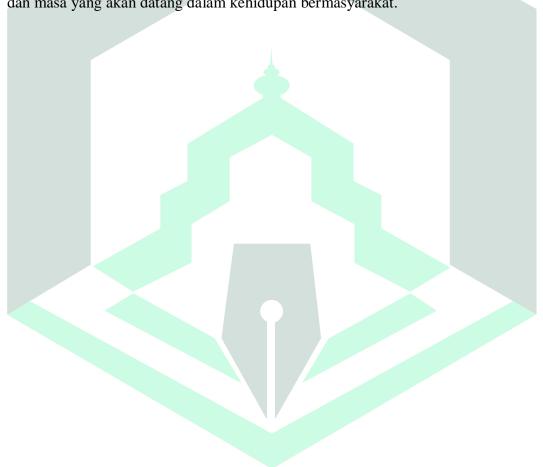
- Tradisi *pemmali* adalah salah satu input yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan.
- 2. Tradisi *pemmali* dapat diartikan sebagai sarana mendidik kedisiplinan untuk menjadi seorang yang berwatak baik dan sopan santun terhadap yang lebih tua.
- Tradisi pemmali merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dan selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi pembelajaran.

Ditinjau dalam konteks kebudayaan, berbagai corak kebudayaan yang tertumpuk dari zaman ke zaman dan karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini. Kemudian ditinjau dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis tradisi *pemmali* tentunya mempunyai bahasa-bahasa yang tertentu sehingga mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada pengucapan tradisi *pemmali* dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat. Lalu, Seiring pertumbuhan anak usia dini masa-masa cemerlang seorang anak akan mengalami perkembangan yang signifikan. Sehingga *pemmali* memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesopanan dan kedisiplinan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan pembelajaran terhadap pembentukan karakter yang disiplin dan baik pada anak agar tidak

mengulangi kesalahan yang tidak terpuji untuk kedua kalinya, dan berdasarkan pengalamannya tersebut akan menjadi pedoman bagi pelaku untuk lebih berhatihati terhadap tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan bentuk-bentuk *pemmali* yang masih digunakan masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Penggoli Kota Palopo, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya *pemmali* memiliki peranan penting dalam pengasuhan orang tua kepada anaknya karena memberikan pembelajaran yang bermanfaat di masa kini dan masa yang akan datang dalam kehidupan bermasyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari uraian-uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, yaitu:

- Bentuk-bentuk *pemmali* yang masih digunakan oleh masyarakat bersuku Bugis di Kelurahan Penggoli Kota Palopo dalam mengasuh anak usia dini
- a. Pemali makan berpindah-pindah tempat karena kelak akan menikah berkali-kali (pemmali mandre kalecce'-lecce' nasaba malewe'-lewe' botting matu')
- b. Pemali keluar rumah di saat orang sementara makan dan pemali potong kuku di malam hari (pemmali messu' bolae yakko engka tau mandre ilaleng bolae & pemmali matobba' kanuku yakko wenni)
- c. Pemali menumpahkan langsung air panas ke tanah (*pemmali ma'bolloang* wae pella nonno tanae)
- d. Pemali keluar rumah saat magrib (pemmali messu' bolae yakko mangaribini)
- e. Pemali memakai baju merah ketika hujan (pemmali mabbaju cella' narekko bosi i nasaba nakennaki lette)
- f. *Pemmali* lewat di belakang orang hamil akan menyebabkan orang hamil tersebut nyeri pada pinggulnya (*Pemmali laloi mondri tau matampu'e nasaba mapeddi matu pottonna'*)

- g. *Pemmali* makan ditempat yang gelap sebab setan akan membantu (*Pemmali manre mapettang nasaba na bali matu setang*)
- Dampak pemmali dalam perspektif Suku Bugis terhadap pola pengasuhan anak usia dini di Kelurahan Penggoli Kota Palopo

Dampak positif *pemmali* terhadap pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini, yaitu:

- a. Menumbuhkan sikap disiplin
- b. Menghargai sesama
- c. Berhati-hati dalam bertindak

Adapun dampak negatif *pemmali* terhadap pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini, yaitu:

- a. Tidak mampu berpikir rasional
- b. Tidak memiliki kepercayaan diri

B. Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi masyarakat Bugis

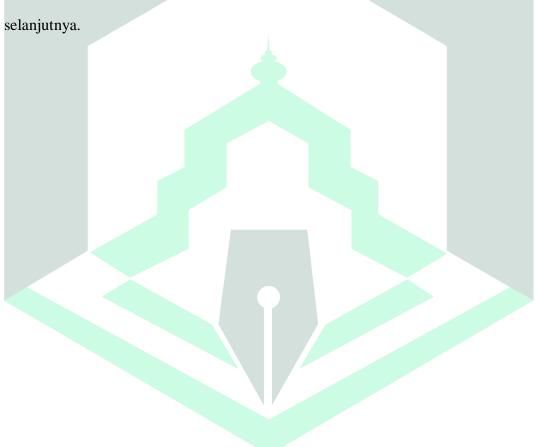
Bagi masyarakat Bugis diharapkan agar tetap nilai budaya *pemmali* yang telah menjadi suatu kearifan lokal dalam masyarakat Suku Bugis. Sebab pemmali merupakan folklor yang merupakan larangan atau pantangan dalam bertingkah laku di masyarakat Bugis.

2. Bagi orang tua Bugis

Orang tua Bugis mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pemmali* sejak anak berusia dini sampai pada proses pertumbuhan seorang anak. Meskipun secara tidak langsung sudah jarang ditanamkan di era sekarang.

3. Bagi generasi muda

Bagi generasi muda diharapkan dapat menjadi pelanjut dari pelestarian budaya pemmali yang mengandung nilai-nilai luhur di dalamnnya agar keberadaan budaya pemmali tetap bertahan dan bisa diperkenalkan ke generasi selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: Cordoba, 2012.
- Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Erni, dkk. *Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. IAIN Parepare: Nusantara Press, 2020.
- Hendraswati, dkk. *Diaspora Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Kepel Press, 2017.
- Ihwana. "Eksitensi Pemmali dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone". *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Israpil. "Silariang dalam Perspektif Budaya Siri' pada Suku Makassar". *Jurnal Pusaka*, Januari-Juni 2015.
- Istiana, Ika Anugrah Dewi. "'Pemmali' sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar". Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.
- Junaidi, Mahfud. Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren,. Semarang: Walisanga Press, 2009.
- Kohn, Alfie. *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006.
- M.A., Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mannuhung, Suparman. "Penanggulan Tingkat Kenakalan Remaja dengan Bimbingan Agama Islam". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 2, Nomor 1, Februari 2019.
- Masturah, Alifah Nabila. "Pola Asuh Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume. 1, Nomor. 2, November 2019.

- Novianti, A. Yusnidar. "Eksistensi '*Pemmali*' dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone". *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Rusli, Muhammad, dan Rakhmawati. Kontribusi "*Pemmali*" Tanah Bugis Bagi Pembentuk Akhlak. *Jurnal el Harakah*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2013.
- Satrianingrum Arifah Prima, dan Farida Agus Setyawati. "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia". Kajian Literatur, h. 27.
- Shochib, M. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sobur, Alex. Pembinaan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Cet XXIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Thaha, M. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Sosiologi. Sosiologi 3 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat SMA Kelas XII. Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Wahyuni. Sosiologi Bugis Makassar. Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Zid, Muhammad, dan Sofjan Sjaf. "Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan". *Jurnal Sejarah Lontara*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2009.

L A M P I R A

Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Masyarakat Penggoli















Dokumentasi Lingkungan Kelurahan Penggoli

















Riwayat Hidup



Zulkarnain, lahir pada tanggal 14 Mei 1999 di Padang Sappa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Irwanto Jumri dan ibu Husni. Penulis menempuh pendidikan pertama di SDN

365 Padang Cendrana pada tahun 2006 hingga tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bua Ponrang hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 hingga tahun 2018, penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis selama berkuliah merupakan Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi, baik internal maupun eksternal. Penulis merupakan Demisioner dari Wakil Ketua HMPS Bimbingan dan Konseling Islam Periode 2020-2021 dan Demisioner Ketua Aliansi FUAD Peduli Periode 2020-2021.

Contact person penulis: zulkarnaingala1405@gmail.com